

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT
MUZAKKI DALAM MENYALURKAN ZAKAT PADA
DOMPET DHUAFU WASPADA
DI KECAMATAN MEDAN SUNGGAL**

TESIS

Oleh :

MULIADI
NIM : **91210042000**

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

PENGESAHAN

Tesis berjudul **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MUZAKKI DALAM MENYALURKAN ZAKAT PADA DOMPET DHUAFa WASPADA DI KECAMATAN MEDAN SUNGGAL”**, oleh Muliadi, NIM. 91210042000, Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 11 November 2014.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi Islam (M.E.I) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 11 November 2014
Panitia Ujian Tesis
Program Pascasarjana IAIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.A
NIP.1958414 198703 100 2

Dr. Mhd. Syahnan, MA

Anggota :

1. Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.A
NIP.19581231 198803 1 016

2. Dr. Mhd. Syahnan, MA

3. Dr. Faisar Ananda Arfa, MA **4. Dr. Nurika Khalila Daulay, MA**
NIP. 19640702 199203 1 003

Mengetahui :
Direktur PPs IAIN SU

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 19541212 198803 1 003

ABSTRAKSI

Muliadi. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Muzakki Dalam Menyalurkan Zakat Pada Dompot Dhuafa Waspada Di Kecamatan Medan Sunggal, di bawah bimbingan Dr. Faisar Ananda, MA dan Dr. H. M. Yusuf, M.Si

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi muzakki dalam menyalurkan zakat pada Dompot Dhuafa Waspada Di Kecamatan Medan Sunggal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel religi, pendapatan dan pelayanan terhadap minat muzakki dalam menyalurkan zakat pada Dompot Dhuafa Waspada Di Kecamatan Medan Sunggal. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan kuisioner (angket). Pengolahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan program software SPSS versi 20. Pada hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya penyimpangan asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk digunakan model regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai probabilitas *p-value* $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel religi, pendapatan dan pelayanan secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat muzakki dalam menyalurkan zakatnya pada Dompot Dhuafa Waspada. Dari hasil uji parsial diperoleh hasil variabel religi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat muzakki membayar zakat. Hal ini dapat dilihat dengan nilai *p-value* $0,806 > 0,05$ dan *T* hitung $0,247 > T$ tabel $1,657$. Selanjutnya variabel pendapatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat muzakki membayar zakat dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ dan nilai *T* hitung $10,827 > T$ tabel $1,657$ dan variabel pelayanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat muzakki membayar zakat dengan nilai *p-value* $0,744 > 0,05$ dan nilai *T* hitung $0,327 > T$ tabel $1,657$.

Selanjutnya hasil uji determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya R^2 yang diperoleh adalah $48,6\%$. Hal ini berarti bahwa variabel dependen minat muzakki membayar zakat dapat dijelaskan oleh variabel independen religi, pendapatan dan pelayanan sebesar $48,6\%$ dan sisanya sebesar $51,4\%$ dipengaruhi faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil uji elastisitas disimpulkan bahwa variabel pendapatan merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap minat Muzakki yaitu sebesar 10. Sedangkan model yang dapat dibentuk dari hasil analisis penelitian ini adalah :

$$MM = 675089,144 + 7619,805 R + 0,006 Pnd + 8728.868 Ply$$

ABSTRACT

Muliadi. Factors That Affect Interest In Distributing Alms Muzakki In Dompét Dhuafa Waspada In Sub District of Sunggal, under the guidance of Dr. Faisar Ananda, MA and Dr. M. Yusuf, M.Si.

This study raises the issue of the factors that affect muzakki in distributing zakat on Dompét Dhuafa Waspada In Sub District of Sunggal. This study aimed to examine the influence of religious variables, income and service to interest in distributing zakat Muzakki Dhuafa In Sub District of Sunggal. This study used interview and questionnaire (questionnaire). Processing of the data in this study using the software program SPSS version 20. In the classical assumption test results showed that there were no irregularities classical assumptions, it indicates that the available data has been qualified for use of multiple linear regression models.

Based on the test results indicate that the probability of simultaneous p-value $0.000 < 0.05$, which means that the variable religion, income and services jointly affect the muzakki interest in distributing zakat on Dompét Dhuafa Waspada. From the test results obtained partial results of religious variables do not have a significant effect on interest muzakki pay zakat. It can be seen with a p-value $0.806 > 0.05$ and T count $0.247 > 1.657$ T table. Furthermore, the income variable has a positive and significant effect on the interest muzakki pay zakat with p-value $0.000 < 0.05$ and T count value $10.827 > 1.657$ and variable table T service do not have a significant effect on interest muzakki pay zakat to the value of p value $0.744 > 0.05$ and 0.327 count value T $> T$ table 1.657 .

Furthermore, determination of test results in this study indicate that the magnitude of R^2 obtained was 48.6%. This means that the dependent variable of interest muzakki pay zakat can be explained by the independent variables of religion, and service revenues by 48.6% and the remaining 51.4% influenced by other factors outside of the variables used in this study. From the test results concluded that the elasticity of the income variable is the variable that most huge influence on alms Muzakki is equal to 10. While the models can be established from the results of this analysis are:

$$MM = 675,089.144 + R + 0.0067619.8058728.868 \text{ PND} + \text{Ply}$$

خلاصة

**موليادی. الدوافع المؤثرة في المزكي لإخراج الزكاة عن طريق هيئة الزكاة
Dompét Dhu'afa Waspada في ولاية ميدان سونغال. تحت الإشراف الدكتور
فيسار أناندا أرفا و الدكتور الحاج محمد يوسف.**

قام هذا البحث بالبحث عن الدوافع المؤثرة في المزكي لإخراج الزكاة عن طريق هيئة الزكاة Dompét Dhu'afa Waspada في ولاية ميدان سونغال. يهدف إلى معرفة وجود تأثير دوافع المستقلة التي تتكون من فهم المزكي عن الدين، والخدمات التي قامت بها هيئة الزكاة، والدخل أو عدمه في المزكي لإخراج الزكاة عن طريق هيئة الزكاة Dompét Dhu'afa Waspada. طريقة البحث المستخدمة هي الطريقة الإحصائية المؤسسة على الاستبيان والاستطلاع. تمت معالجة البيانات باستخدام برنامج SPSS الإصدار 20، و يستخدم مستوى الأهمية بقدر 5,0 في المئة. بناء على بعض الاختبارات التي قام بها الباحث تم توزيع عادة البيانات وكانت خالية من الافتراضات الكلاسيكية، وكانت أداة البحث صحيحة وموثوقة. دلت نتائج اختبار الفرضية الكلاسيكية أنه لم تكن هناك مخالفات الافتراضات التقليدية.

دلت النتائج الإحصائية إلى أن احتمال وقت واحد ف قيمة $0,05 > 0,000$, يعني فهم المزكي عن الدين، والدخل والخدمات يؤثر بصورة مشتركة في المزكي لإخراج الزكاة. من نتائج اختبار النتائج الجزئية التي تم الحصول عليها من المتغيرات الدينية لا يكون لها تأثير كبير في المزكي لإخراج الزكاة. يمكن أن ينظر إليه مع القيمة $0,05 > 0,806$ والاعتماد الجدول $1,657 > 0,247$. وعلى ذلك فإن متغير الدخل له تأثير إيجابي وكبير في المزكي لإخراج الزكاة في قيمة $0,05 > 0,000$ والاعتماد الجدول $1,657 > 10,827$ والخدمة لا يكون لها تأثير كبير في المزكي لإخراج الزكاة في قيمة $0,05 > 0,774$ والاعتماد الجدول $1,657 > 0,327$.

و دلت النتائج على أن تحديد نتائج الاختبارات في هذه الدراسة تشير إلى أن حجم R^2 حصل إلى 48.6 في المئة. هذا بمعنى أن العوامل المتغيرة للمزكي في إخراج الزكاة يمكن شرحها بالعوامل المقيدة الثلاثة، وأما الباقي شرحتة العوامل الخارجة هذا البحث بقدر 51,4 في المئة. من الاختبار وخلصت النتائج إلى أن عامل الدخل هو أكبر مؤثر على المزكي في إخراج الزكاة بقدر 10. في حين أن النماذج يمكن أن تنشأ من نتائج هذا التحليل هو:

$$MM = 675089.144 + 7619.805 R + 0.006 PND + 8728.868 PLY$$

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, serta salawat dan

salam kita sampaikan kepada junjungan yang mulia Rasulullah Muhammad SAW, semoga kita termasuk umatnya yang mendapatkan syafa'atnya di hari kemudian. Amiiin.

Karya ini saya persembahkan untuk orangtua saya tercinta, yakni Ayahanda Alm. J. K. Baharuddin dan Ibunda Suparni, dan juga mertua saya Ayahanda Suyoto dan Ibunda Surya Tati, yang tidak mungkin terhitung dan terbalas jasa-jasanya, semoga beliau selalu dalam keadaan sehat wal'afiat, murah rezeki, panjang umur serta selalu dalam lindungan Allah SWT.

Karya ini juga saya persembahkan pastinya buat istri saya tercinta Surya Elika Sari, S.Pd, dan kepada anak-anak kami Dina Nur Afifah dan Daris Al Khairi, yang selalu menjadi spirit luar biasa bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Mudah-mudahan kelak dapat tumbuh dengan sehat dan cerdas, menjadi anak yang soleh dan solehah, berbakti kepada orangtua, berguna bagi masyarakat, agama dan negara serta dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi dari kedua orangtuanya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA selaku Direktur PPs IAIN SU.
2. Bapak Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag, selaku Asisten Direktur PPs IAIN SU.
3. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam PPs IAIN SU
4. Bapak Dr. Faisar Ananda Arfa, MA selaku pembimbing I.

5. Bapak Dr. H. Muhammad Yusuf, M.Si, selaku pembimbing II.
6. Bapak Armansyah, SE, S.Psi, M.Psi selaku Direktur/Pimpinan dan juga Bapak Hambali S.Kom, M.Kom selaku General Manager Dompot Dhuafa Waspada seluruh jajarannya yang mengizinkan penulis untuk meneliti lembaganya.
7. Sdri Mutiah Khaira, SE.I, M.A selaku teman yang telah banyak membantu dalam banyak hal.
8. Bapak Solahuddin, M.Si selaku Kasubbag Akademik PPs IAIN SU yang begitu perhatian, ikhlas dan sabar dalam melayani kebutuhan-kebutuhan seluruh mahasiswa PPs IAIN SU, termasuk penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Medan, 6 November 2014
Penulis,

MULIADI, SE.I
NIM. 91210042000

TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Sistem transliterasi yang digunakan di sini adalah berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 158 tahun 1987 dan nomor: 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	£	(s) dengan titik di atas
ج	jim	j	j
ح	ha	¥	(h) dengan titik di
خ	kha	kha	bawah
د	dal	d	(k) dan (h)
ذ	zal	©	-
ر	ra	r	(z) dengan titik di atas
ز	zay	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	i	(s) dan (y)
ض	dad	«	(s) dengan titik di bawah

ط	ta	—	(d) dengan titik di
ظ	za	§	bawah
ع	‘ain	‘	(t) dengan titik di bawah
غ	ghain	gh	(z) dengan titik di bawah
ف	fa	f	koma terbalik (di atas)
ق	qaf	q	(g) dan (h)
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	waw	w	-
هـ	ha	h	-
ء	hamzah	,	-
ي	ya	Y	-
			apostrof
			-

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian	12
 BAB II : KERANGKA TEORITIS	 15
A. Landasan Teoritis	15
1. Definisi Zakat	18
2. Dasar Hukum dan Hikmah	20
3. Syarat Wajib Zakat	24
4. Jenis Harta Yang Dizakati	25
5. Mustahiq Zakat	26
6. Pendayagunaan dan Pemberdayaan Zakat	28
a. Pendayagunaan Zakat	28
b. Pemberdayaan Zakat	36
7. Pengelola Zakat	39
8. Minat Membayar Zakat	43
a. Pengertian Minat	43

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat	44
9. Religiusitas	45
10. Pendapatan	48
11. Pelayanan	50
B. Penelitian Terdahulu	58
C. Kerangka Teoritis	60
D. Hipotesis	60
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Pendekatan Peneltian	62
1. Pendekatan Penelitian	62
2. Populasi dan Sampel	62
3. Data Penelitian	64
4. Definisi Operasional	64
a. Variabel Religius	64
b. Variabel Pendapatan	65
c. Variabel Pelayanan	65
d. Variabel Minat Muzakki	65
5. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	66
a. Uji Reliabilitas	68
b. Uji Validitas	69
6. Analisis Data	70
a. Uji Analisis Deskriptif	70
b. Uji Model Analisis	70
c. Uji Asumsi Klasik	71
1). Uji Normalitas Data	71
2). Uji <i>Multikolinearitas</i>	71
3). Uji <i>Heteroskedastisitas</i>	72
d. Uji Statistik	73
1). Uji Model dengan Koefisien Determinasi (R^2)	73
2). Uji Parsial dengan T-test	74
3). Uji Simultan dengan F-test	74

4). Uji “ <i>a priori</i> ” Ekonomi	75
5). Uji Elastisitas	75
B. Sistematika Laporan Penelitian	75
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Hasil Penelitian	77
1. Sejarah Perusahaan	77
2. Visi dan Misi	78
3. Program Kerja Tahun 2014	78
4. Struktur Organisasi Dompok Dhuafa Waspada	79
B. Pembahasan	80
1. Uji Kesahihan Angket.....	80
2. Uji Asumsi Klasik	89
3. Uji Statistik	93
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	113

DAFTAR TABEL

Table 1	: Perkembanga Muzakki dan Perhimpunan Dana Zakat Dompot Dhuafa Waspada	8
Tabel 2	: Pembobotan Jawaban Berdasarkan Skala Kikert	66
Tabel 3	: Correlations Religi.....	80
Tabel 4	: Item – Total Statistics Religi.....	82
Tabel 5	: Correlations Pelayanan	83
Tabel 6	: Item – Total Statistics Pelayanan	85
Tabel 7	: Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha	87
Tabel 8	: Reliability Statistics Religi	88
Tabel 9	: Reliability Statistics Pelayanan	89
Tabel 10	: Collinearity Statistics	92
Tabel 11	: Descriptive	93
Tabel 12	: Model Summary	95
Tabel 13	: Coefficients	96
Tabel 14	: hasil Uji Parsial Ttes	97
Tabel 15	: Anova	98
Tebel 16	: Elastisitas	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kerangka Pemikiran Teoritis	60
Gambar 2	: Struktur Organisasi Dompok Dhuafa Waspada	79
Gambar 3	: Histogram	90
Gambar 4	: Normal P-P Plot	90
Gambar 5	: Scatter Plot	90

BAB I

PENDAHULUAN

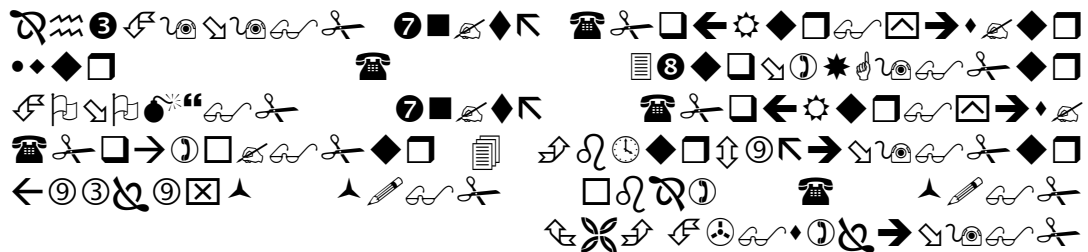
A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang adalah masalah ekonomi, termasuk negara Indonesia saat ini. Permasalahan ekonomi sering kali berdampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat seperti, kemiskinan dan pengangguran yang sering kali menimbulkan tindakan-tindakan kriminal. Oleh karena itu, untuk mengatasi problematika tersebut perlu adanya sebuah kebijakan untuk penanggulangan masalah kemiskinan. Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas beragama Islam, maka tuntunan dan kiat Islam dalam mengantisipasi problematika kemiskinan umat menjadi penting untuk direalisasikan.¹

Permasalahan kemiskinan bukanlah hal yang mudah untuk diselesaikan, karena kemiskinan adalah bukti kekuasaan Allah bahwa dengan kemiskinan Allah ingin mengetahui sejauh mana kepedulian hamba-Nya yang diberi harta lebih untuk dapat berbagi dengan yang berkekurangan. Islam menekankan adanya hubungan saling menolong di dalam lingkungan sosial umatnya. Bahkan Islam menggambarkan umat

¹Masyarakat muslim sampai saat ini masih dalam sekatan ekonomi terbelakang, artinya masalah pengentasan kemiskinan dan kesenjangan sosial (*inequality income*) dimiliki oleh sejumlah negara yang justru berpenduduk mayoritas Islam. (Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat, Mengomunikasikan Kesadaran Dan Membangun Jaringan*, Cet ke 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006. h 161).

muslim sebagai satu batang tubuh yang semua anggota dan bagiannya berkaitan dengan bagian yang lain.² Sebagaimana Allah berfirman:



Artinya:

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS Al-Maidah: 2).*³

Ayat ini merupakan perintah yang menjadi bagian dari konsekuensi keimanan seseorang. Dengan adanya konsep tersebut dimungkinkan kesuksesan seseorang ataupun sekelompok masyarakat dalam sektor ekonomi. Bersamaan dengan majunya ekonomi, juga akan menciptakan masyarakat yang maju dan sejahtera taraf hidupnya. Dalam ajaran Islam pemberantasan kemiskinan sudah dilembagakan dalam salah satu rukunnya, yaitu menunaikan zakat.⁴ Pembayaran zakat sebagai sarana untuk mempersempit jurang perbedaan pendapatan dalam masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial yang dapat berpotensi konflik dan

²Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 143.

³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 106.

⁴Zakat adalah salah satu kewajiban umat Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang selalu disebutkan sejajar dengan shalat. Inilah yang menunjukkan betapa pentingnya zakat sebagai salah satu rukun Islam. (Abdul Al- Hamid Mahmud Al-Ba'ly, *Ekonomi Zakat, Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syari'ah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 1).

mengganggu keharmonisan dalam bermasyarakat. Sehingga mereka bisa hidup dengan layak dan mandiri tanpa menggantungkan kepada orang lain.⁵

Dalam istilah ekonomi Islam, zakat merupakan tindakan pemindahan kekayaan dari golongan kaya kepada golongan tidak punya. Transfer kekayaan berarti transfer hasil dari sumber-sumber ekonomi. Tindakan ini tentu saja akan mengakibatkan perubahan tertentu yang bersifat ekonomis, umpamanya, seseorang yang menerima zakat bisa mempergunakannya untuk berkonsumsi atau berproduksi. Dengan demikian, zakat walaupun pada dasarnya merupakan ibadah kepada Allah, bisa mempunyai arti ekonomi.⁶

Zakat memiliki berbagai fungsi strategis, selain sebagai ibadah dan kewajiban moral, berfungsi pula untuk mewujudkan pemerataan pendapatan.⁷

Zakat merupakan sarana untuk mewujudkan keadilan sosial. Mengingat bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, maka ada peluang untuk memanfaatkan dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ) untuk mewujudkan keadilan sosial. Indonesia memiliki potensi zakat yang sangat besar. Akan tetapi karena berbagai faktor, potensi zakat tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengurangi kemiskinan dan mewujudkan keadilan sosial.

Zakat merupakan implementasi dari sistem ekonomi Islam yang

⁵ Nasrudin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1985), h, 197.

⁶ Muhammad Ridwan *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta : UII Press, 2004, h. 42-43.

⁷ Didin Hafidhudin, M.Sc., *Zakat Dalam Perekonomian Modern* cet.1 Jakarta : Gema Insani, 2002, h. 67.

mendorong dan mengakui hak milik individu dan masyarakat secara seimbang. Zakat berpengaruh pula pada sektor pertumbuhan ekonomi. Pengaruh zakat pada pertumbuhan ekonomi terjadi pada penyaluran dana zakat yang bersifat produktif ekonomik. Zakat tidak diberikan secara konsumtif kepada mereka yang kuat dan masih mampu bekerja.⁸

Zakat tak sekedar dimaknai sebagai sebuah ibadah semata yang diwajibkan kepada setiap ummat Islam bagi yang sudah memenuhi syarat, akan tetapi lebih dari pada itu, yakni sebagai sebuah sistem pendistribusian harta benda dikalangan ummat Islam, dari si kaya kepada si miskin. Sehingga zakat mampu menghilangkan kesenjangan sosio-ekonomi masyarakat.⁹ Bagi kebanyakan ummat Islam zakat lebih diyakini sebagai pemenuhan kesalehan individu yang bersifat *ubudiyyah* dari pada perwujudan solidaritas sosial yang lebih mendasar. Yakni tidak dalam konteks mendistribusikan kekayaan secara adil sehingga tidak terakumulasi dalam sekelompok orang saja. Pelaksanaan zakat hanya sekedar memenuhi tuntutan syari'at saja. Akibatnya, potensi zakat yang demikian besar itu tidak bisa digali dan dikelola dengan baik untuk program pengentasan kemiskinan, pendidikan dan sebagainya yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat.¹⁰

Sesungguhnya zakat memiliki dimensi yang sangat luas bagi manusia. Zakat tidak saja memiliki dimensi ketuhanan tetapi juga memiliki

⁸ Abdurrahman Qadir, MA. *Zakat Dalam dimensi Mahdhah dan Sosial*, Cet ke 2, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001, h. 163.

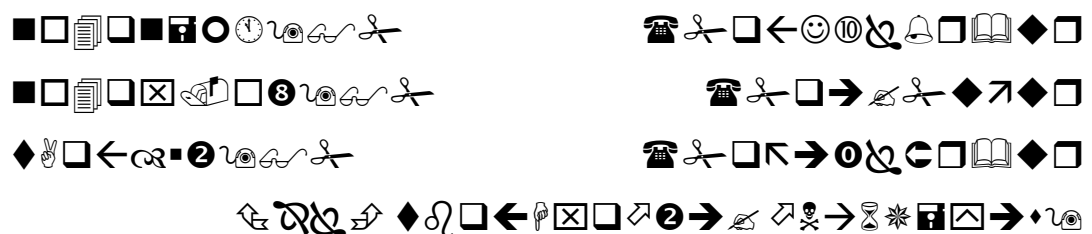
⁹ Abdurrahman Qodir, *Zakat Dalam Dimensi Mahdah Dan Sosial*, h.214.

¹⁰ Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Perspektif hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 3.

dimensi kemanusiaan yang sangat kuat. Zakat membuktikan bahwa hubungan kemanusiaan, tolong-menolong antar sesama manusia dibangun di atas nilai-nilai fondasi ketuhanan. Zakat menjadi bukti bahwa Islam bukanlah agama yang melupakan kehidupan dunia semata, zakat adalah pembangun ummat manusia.¹¹

Sehubungan dengan hal tersebut, maka zakat dapat berfungsi sebagai salah satu sumber dana sosial-ekonomi bagi ummat Islam. Artinya pendayagunaan zakat yang dikelola oleh Lembaga Amil Zakat tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan konsumtif, tetapi dapat pula dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi umat.

Dalam rangka mewujudkan zakat sebagai instrument ekonomi, keberhasilan zakat tergantung kepada pendayagunaan dan pemanfaatannya. Seorang wajib zakat (*muzakki*) yang mengetahui dan mampu memperkirakan jumlah zakat yang akan ia keluarkan, ia wajib menyerahkannya kepada yang berhak (*mustahik*) yang sudah ditentukan menurut agama. Perintah melaksanakan zakat ada dalam Al-Qur'an, antara lain terdapat pada surat An-Nuur: ayat 56:



Artinya:

"Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul

¹¹ *Ibid*, h. 42.

Muhammad agar kamu diberi rahmat" (Qs.An-nuur (24):56).¹²

Ayat tersebut memiliki makna kewajiban, dengan sebuah garis hukum yang tegas agar diberi rahmat oleh Allah maka tunaikan zakat. Ayat ini menjadi bukti adanya hubungan vertikal dan horizontal secara harmonis. Agar rahmat Allah turun, maka tunaikanlah zakat. Zakat mengandung makna horizontal karena adanya hubungan kemanusiaan, saling menolong antara si kaya dan si miskin.¹³ Untuk memberdayakan potensi zakat maka diperlukan sebuah lembaga yang mampu mengelola dana zakat untuk mendistribusikannya baik untuk konsumtif maupun untuk usaha yang produktif.¹⁴

Di Indonesia, terdapat lembaga semi pemerintah yang berwenang untuk melakukan pengolahan dan pendistribusian zakat, yaitu Badan Amil Zakat dari tingkat nasional (BAZNAS) sampai tingkat daerah (BAZDA). Selain itu, ada juga lembaga non pemerintah yang bernama Lembaga Amil Zakat (LAZNAS/LAZDA).¹⁵ Disamping itu juga terdapat lembaga swadaya masyarakat yang memfokuskan pada pengelolaan zakat yang salah satunya adalah Dompot Dhuafa Waspada di Kecamatan Medan Sunggal.

Lembaga Amil Zakat ini memiliki program pendayagunaan zakat berupa ekonomi. Program pemberdayaan zakat ini dalam bentuk pemberian modal, pelatihan dan pendampingan usaha. Program ekonomi merupakan program yang dilaksanakan untuk meningkatkan tingkat

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 357.

¹³ Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Perspektif hukum Islam*, h. 1.

¹⁴ Zainul Arifin, *Memahami Bank Syari'ah Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, (Jakarta: Alvabet, 2000), h. 44.

¹⁵ Iqbal M. Ambara, *Problematika Zakat dan Pajak Indonesia*, (Jakarta: Sketsa, 2009), h. 35.

pendapatan tertentu dari kaum miskin menjadi kelompok dengan pendapatan cukup sehingga terlepas dari batas kemiskinan. Melalui program ini diharapkan pendistribusian dana zakat dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara mengurangi kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan sosial dengan melakukan pemberdayaan ekonomi bagi kaum miskin.

Masyarakat tentu akan menyalurkan zakat dan dananya kepada lembaga yang berkualitas, profesional, transparan dan telah terbukti kinerja dan sumbangsihnya untuk masyarakat yang membutuhkan. Secara tidak langsung masyarakat akan memilih lembaga zakat yang memiliki kualitas layanan yang terbaik. Kualitas layanan akan dirasakan jika masyarakat secara langsung pernah merasakan produk/jasa yang ditawarkan dan diberikan.

Selain itu Dompet Dhuafa Waspada juga merupakan salah satu lembaga swasta yang berfungsi untuk mengelola dana zakat. Dompet Dhuafa Waspada adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang memfokuskan pada pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan wakaf secara lebih profesional dengan program-program diantaranya pendidikan, kesehatan, pembinaan komunitas dan pemberdayaan ekonomi sebagai penyaluran program unggulan. Program tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan indeks pembangunan kaum *dhuafa*.

Sistem pengelolaan zakat terdapat dalam UU. No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, di dalamnya mengatur tentang pelaksanaan pengelolaan zakat dimulai dari perencanaan sampai pada tahap

pendistribusian dan pendayagunaannya. Adapun pengumpulan zakat dilakukan oleh amil zakat yang terdiri atas unsur masyarakat dan pemerintah yang pembentukannya disesuaikan dengan tingkat wilayahnya.¹⁶ Manajemen sebuah organisasi pengelola zakat harus dapat diukur dengan tiga kata kunci yaitu: amanah, profesional dan transparan. Tiga kunci tersebut dinamakan prinsip “*Good Organization Governance.*” Dengan penerapan ketiga prinsip tersebut maka sebuah organisasi pengelola zakat akan lebih dipercaya oleh masyarakat luas.¹⁷

Berikut ini adalah data muzakki yang telah membayarkan zakatnya ke Dompot Dhuafa Waspada serta jumlah dana zakatnya dari tahun 2009 sampai dengan 2013.

Tabel 1. Perkembangan Muzakki dan Perhimpunan Dana Zakat Dompot Dhuafa Waspada

No	Tahun	Jumlah Muzakki (Orang)	Dana Zakat
1	2009	215	1.722.571.407
2	2010	227	1.047.568.623
3	2011	227	1.110.010.628
4	2012	590	1.613.417.189
5	2013	712	2.227.749.161

Sumber: Dompot Dhuafa Waspada

¹⁶Masdar F. Mas'udi, *Agama Keadilan, Risalah Zakat (Pajak) Dalam Islam*, (Jakarta: P3M, 1991), h. 124.

¹⁷Sholahuddin, *Ekonomi Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), h. 236-237.

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah muzakki yang menyetorkan dana zakat ke Dompot Dhuafa semakin bertambah. Dengan semakin bertambahnya jumlah muzakki secara otomatis semakin meningkatnya jumlah dana zakat. Dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 jumlah muzakki berikut dana zakat yang diperoleh Dompot Dhuafa Waspada meningkat sampai dengan 75%. Hal ini berarti bahwa tingkat kepercayaan masyarakat kepada lembaga amil zakat ini semakin meningkat dan membuktikan bahwa kinerja Dompot Dhuafa Waspada dari tahun ke tahun semakin baik.

Dalam pelaksanaannya, pengumpulan zakat di Indonesia masih dirasa kurang optimal jika melihat potensinya. Penghitungan yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) menyebutkan bahwa potensi zakat di Indonesia tercatat sebesar Rp.17,5 triliun per tahun. Namun, faktanya menunjukkan bahwa pengumpulan zakat yang terdata melalui Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) hanyalah sekitar Rp. 250 miliar per tahun. Kurang optimalnya jumlah zakat yang terkumpul disebabkan oleh beberapa hal, antara lain; Pertama, ketidaktahuan kewajiban membayar zakat. Ada sebagian dari masyarakat yang tidak tahu bahwa dia harus membayar zakat. Mereka hanya tahu bahwa zakat itu hanyalah zakat fitrah di bulan Ramadhan. Bahwa sebenarnya ada kewajiban membayar zakat lainnya yang mereka belum tahu. Kedua, ketidakmauan membayar zakat. Terdapat sebagian masyarakat yang enggan untuk membayar zakat. Ada sebagian masyarakat yang berperilaku kikir, mereka merasa harta yang mereka peroleh adalah hasil usahanya sendiri, sehingga mereka merasa

tidak perlu mengeluarkan zakat. Ketiga, ketidakpercayaan terhadap Lembaga Pengelola Zakat. Sebagian masyarakat mengeluarkan kewajiban zakatnya langsung kepada *mustahiq*, karena mereka tidak atau kurang percaya kepada lembaga pengelola zakat yang ada. Selain itu mereka merasa lebih *afdhol* jika bisa memberikan langsung kepada *mustahiq* yang bersangkutan.¹⁸

Dengan demikian, kepercayaan, tingkat religiusitas serta pendapatan masyarakat merupakan faktor terpenting dalam menentukan perilaku masyarakat untuk menunaikan zakat di lembaga amil zakat. Pengelolaan dana zakat yang lebih profesional akan menjadikan lembaga amil zakat sebagai pilihan utama masyarakat dalam berzakat dan mengajak orang lain untuk menunaikan zakat. Sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat yang memfokuskan pada pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan wakaf, Dompot Dhuafa secara lebih profesional mengelola dana zakat dengan mengutamakan pada program pendidikan, kesehatan, pembinaan komunitas dan pemberdayaan ekonomi sebagai penyaluran program unggulan.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Dompot Dhuafa Waspada memiliki prestasi dan keunggulan dari lembaga lainnya sehingga banyak masyarakat yang tertarik, yakin dan percaya bila bermitra dengan Dompot Dhuafa Waspada. Untuk itulah peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul: ***“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat***

¹⁸Hikayah Azizi Nur Farida, *Journal of Islamic Business and Economics*, vol. 2 (Yogyakarta: Desember, 2008), h. 77.

Muzakki Dalam Menyalurkan Zakat Pada Dompot Dhuafa Waspada Di Kecamatan Medan Sunggal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi minat muzakki dalam menyalurkan dana zakatnya kepada lembaga amil zakat. Faktor – faktor tersebut antara lain adalah tingkat kepercayaan, keagamaan seseorang atau religiusitas, pelayanan lembaga pemungut zakat tersebut, penghasilan yang diterima muzakki tiap bulannya dan masih banyak lagi yang lain yang menjadi pengaruh muzakki untuk menunaikan zakat. Ini semua menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan bagi seorang muzakki yang ingin menunaikan zakatnya karena lembaga amil zakat juga harus lah lembaga yang dapat dipercaya.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa ruang lingkup penelitian ini relatif luas serta terdapat banyak pertanyaan dan masalah yang muncul dari uraian latar belakang masalah. Tentu saja, menimbang keterbatasan penulis dari segi kemampuan fisik, finansial, waktu serta ketersediaan instrumen-instrumen penelitian lainnya,

jawaban-jawaban yang komprehensif dan memuaskan secara ilmiah atas berbagai pertanyaan tersebut tentu tidak mudah untuk didapatkan.

Oleh karena itu sesuai dengan identifikasi masalah maka penelitian ini hanya fokus pada tingkat loyalitas konsumen sebagai variabel terikat (Y) yang dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu kualitas pendapatan (X₁), religi (X₂) dan pelayanan (X₃).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan, religi dan pelayanan terhadap minat muzakki dalam menyalurkan dana zakanya pada Dompot Dhuafa Waspada di Kec. Medan Sunggal?
2. Variabel mana yang paling berpengaruh terhadap minat muzakki dalam menyalurkan dana zakanya pada Dompot Dhuafa Waspada di Kec. Medan Sunggal?
3. Bagaimana elastisitas dari variabel bebas (pendapatan, religi dan pelayanan) terhadap minat muzakki dalam menyalurkan dana zakanya pada Dompot Dhuafa Waspada di Kec. Medan Sunggal?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan, religi dan pelayanan terhadap minat muzakki dalam menyalurkan dana zakatnya pada Dompot Dhuafa Waspada di Kec. Medan Sunggal.
2. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap minat muzakki dalam menyalurkan dana zakatnya pada Dompot Dhuafa Waspada di Kec. Medan Sunggal.
3. Untuk mengetahui tingkat elastisitas dari variabel bebas (pendapatan, religi dan pelayanan) terhadap minat muzakki dalam menyalurkan dana zakatnya pada Dompot Dhuafa Waspada di Kec. Medan Sunggal.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan penetapan masalah dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi Dompot Dhuafa

Penelitian ini bisa menjadi motivasi, informasi, bahan rujukan dan evaluasi untuk perbaikan secara terus-menerus agar lebih baik lagi mutu, pelayanan dan kinerjanya. Penelitian ini juga sekaligus sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pelaksanaan program, peran dan fungsi lembaga ini pada lingkungan masyarakat khususnya di kota Medan. Dengan demikian akan semakin bertambah kepercayaan publik kepada lembaga ini dan akan semakin kuat pula sistem perekonomian dengan sistem syariah.

2. Bagi Pelaku Ekonomi Islam

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pendukung maupun pengembangan ekonomi dengan sistem syariah terutama bagi pelakunya. Dengan demikian pelaku ekonomi syariah tidak menjadi khawatir atas lambatnya dan terhentinya sistem ekonomi syariah untuk menjadi sistem ekonomi yang digeluti dan dijalankan oleh semua pihak termasuk masyarakat non muslim.

3. Bagi Akademisi

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna sebagai bahan rujukan, informasi, pengkajian dan evaluasi untuk membuat terobosan-terobosan baru dalam upaya peningkatan dan pengembangan ekonomi syariah dan lembaga atau badan yang bergerak di bidang zakat, sosial dan keuangan.

4. Bagi Masyarakat.

Penelitian ini dapat menjadi informasi, pengetahuan dan motivasi bagi masyarakat luas atas kinerja dari lembaga atau badan pengelola zakat khususnya Dompot Dhuafa Waspada. Dengan demikian masyarakat merasa puas terhadap lembaga atau badan pengelola zakat karena masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kehidupan sosial masyarakat lainnya. Selain itu penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi para pecinta ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi maupun perbandingan dengan penelitian sebelumnya maupun penelitian yang baru.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

G. Landasan Teoritis

Zakat adalah sebagai sebuah instrumen perekonomian Islam yang diharapkan dapat menjadi jembatan antara yang kaya dan yang miskin untuk mengatasi masalah kemiskinan. Islam sangat memperhatikan masalah pembangunan sosio-ekonomi umat. Islam mempunyai perhatian yang tinggi untuk melepaskan orang miskin dan kaum dhu'afa dari kemiskinan dan keterbelakangan, tanpa harus didahului oleh gerakan revolusi kaum miskin dalam menuntut perubahan nasibnya. Perhatian Islam terhadap kaum dhu'afa tidak bersifat insidentil, tetapi regular dan sistimatis.

Prinsip zakat dalam tatanan ekonomi mempunyai tujuan untuk

memberikan pihak tertentu yang membutuhkan untuk menghidupi dirinya selama satu tahun ke depan bahkan diharapkan sepanjang hidupnya. Dalam konteks ini zakat didistribusikan untuk dapat mengembangkan ekonomi baik melalui ketrampilan yang menghasilkan, maupun dalam bidang perdagangan. Oleh karena itu prinsip zakat memberikan solusi untuk dapat mengurangi kemiskinan, kemalasan, pemborosan, penumpukan harta sehingga menghidupkan perekonomian.¹⁹ Zakat yang diberikan kepada mustahik akan berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi apabila disalurkan pada kegiatan produktif.²⁰ Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya kegiatan untuk mencapai masalah tersebut dengan menggunakan dana zakat.

Zakat adalah salah satu dari pilar ajaran Islam. Keterangan tentang zakat terdapat dalam alquran dalam berbagai bentuk, diantaranya menggunakan bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah) yang menunjukkan bahwa ia merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan bagi ummat Islam. Bahkan masalah zakat berulang – ulang disebut dalam alqur`an yang disejajarkan dengan perintah sholat. Tidak ada ulama yang berbeda pendapat tentang wajibnya ummat Islam dalam mengeluarkan zakat tentu bagi yang berkemampuan. Ada beberapa ayat dan hadis Rosul yang

¹⁹Mursyidi, *Akuntansi dan Zakat Kontemporer*, (Bandung : PT. Remaja Rosdyakarya, 2006), h. 171.

²⁰Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, h. 215.

mengancam umat Islam yang tidak membayar zakat. Diantaranya adalah surat At taubah ayat 34 – 35 yang berbunyi :



Artinya..... Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu (QS. Attaubah: 34-35).²¹

Demikian juga beberapa hadis senada dengan ayat di atas, diantaranya adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah :

“Barang siapa yang dikaruniai harta oleh Allah, lalu tidak mau menunaikan zakatnya, maka kelak pada hari kiamat hartanya itu akan diserupakan dalam rupa ular berbisa yang memiliki dua bintik hitam diatas kedua matanya yang akan melilitnya, lalu mematuk kedua rahangnya. Ular tersebut akan berkata: aku adalah kekayaanmu dan harta simpananmu. Selanjutnya beliau membacakan firman Allah (surat Ali Imran ayat 180), ‘sekali – kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya pada

²¹Depag RI, *Alquran dan terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 192.

hari kiamat. Dan kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan”.²²

Sedangkan hadis Nabi yang mewajibkan zakat diantaranya adalah seperti yang diriwayatkan oleh Bukhori – Muslim dari Ibnu Umar Rasulullah telah memfardhukan zakat fitrah sebanyak satu sha` kurma atau satu sha` gandum, baik bagi hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki, wanita, anak kecil maupun orang dewasa dari kalangan kaum muslimin. Beliau juga memerintahkan agar zakat fitrah tersebut ditunaikan sebelum kaum muslimin mengerjakan sholat Idul Fitri.²³

Bagi pihak yang enggan menunaikan zakat, ajaran Islam memperbolehkan pemerintah yang sedang berkuasa untuk melakukan tindakan sehingga kewajiban membayar zakat dapat dilaksanakan kembali. Diantara bentuk hukuman yang bisa dikenakan bagi pihak yang tidak mau berzakat adalah dengan menyita hartanya, bahkan lebih keras lagi sebagian ulama menyatakan sesuai dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan ijma` sahabat adalah dibolehkannya untuk memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat.²⁴ Demikian yang telah dilakukan Khalifah Abu Bakar pada saat dia berkuasa, ketika itu muncul sekelompok orang yang tidak mau membayar zakat, lalu Khalifah Abu Bakar bertindak represif terhadap mereka dengan cara memeranginya.²⁵ Tindakan sang Khalifah tersebut disetujui oleh para sahabat yang lainnya. Dengan dasar tersebut para ulama kemudian menetapkan bahwa siapa saja dari yang mengingkari dan tidak mau

²² Imam Nawawi, *Mukhtashor Riyadhush Sholihin*, Cet. ke 1 (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), h. 210 -2011.

²³ *Ibid*, h. 212.

²⁴ Yusuf Al Qaradhawi, *Fiqh Al Zakat : Dirasah Muqaranah Li-Ahkimiha wa Falsafatiha fi dhau` Alqur`an wa Al Sunnah*, cet. ke 22 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994), h. 79 .

²⁵ Said Ramadhan Al-Buthi, *Fiqh al Sirah al-Nabawiyah ma`a Mujaz li Tarikh al-Khilafah al-Rasyidin*, cet. ke 10 (Libanon: Daar al-Fikr al-Mu`ashirah, 1991), h. 512.

mengakui adanya perintah dan ajaran tentang zakat maka ia telah jatuh pada kekafiran dan dianggap telah murtad atau keluar dari agama Islam.²⁶

1. Definisi Zakat

Secara umum zakat adalah suatu kewajiban yang bersifat kemasyarakatan dan ibadah, dimana manusia akan merasakan keagungan dari tujuan ajaran Islam dalam bentuk mencintai dan tolong menolong antar sesama manusia.²⁷ Secara bahasa (*etimologi*) zakat berasal dari kata zaka yang berarti berkembang, berkah, tumbuh, suci, dan baik.²⁸ Dengan demikian, zakat yaitu membersihkan (menyucikan) diri dan hartanya sehingga pahalanya bertambah, hartanya tumbuh (berkembang) dan membawa berkah.²⁹

Secara istilah syari'ah (*syara'*) zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang-orang tertentu dan dengan syarat-syarat yang ditentukan pula.³⁰ Menurut terminologi para *fuqaha*, zakat dimaksudkan sebagai penunaian, yakni penunaian hak yang wajib yang terdapat dalam harta. Zakat juga dimaksudkan sebagai bagian harta tertentu dan yang diwajibkan oleh Allah untuk diberikan kepada orang-orang fakir.³¹

²⁶ Yusuf Al Qaradhawi, *Fiqh Al-Zakat*, h. 85 .

²⁷ Abdullah Siddik, *Asas-Asas Hukum Islam*, Cet. ke 1 (Jakarta: Bumi Restu ,1982) h. 113.

²⁸ Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Perspektif hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 2.

²⁹ M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15.

³⁰ Makhalul Ilmi, *Teori dan Praktek Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 67.

³¹ Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), h. 85.

Sedangkan empat Madzhab memberikan definisi yang secara redaksional berbeda-beda mengenai makna zakat, berikut pengertian zakat menurut keempat madzhab:

a. Mazhab Syafi'i

Zakat ialah sebuah ungkapan untuk mengeluarkan harta atau tubuh sesuai dengan cara yang khusus.

b. Mazhab Maliki

Zakat ialah mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai *nishab* kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Manakala kepemilikan itu penuh dan sudah mencapai haul (setahun) selain barang tambang dan pertanian.

c. Mazhab Hanafi

Zakat ialah menjadikan sebagian harta yang khusus dari harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus sesuai ketentuan syari'at.

d. Mazhab Hambali

Zakat ialah hak yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula.

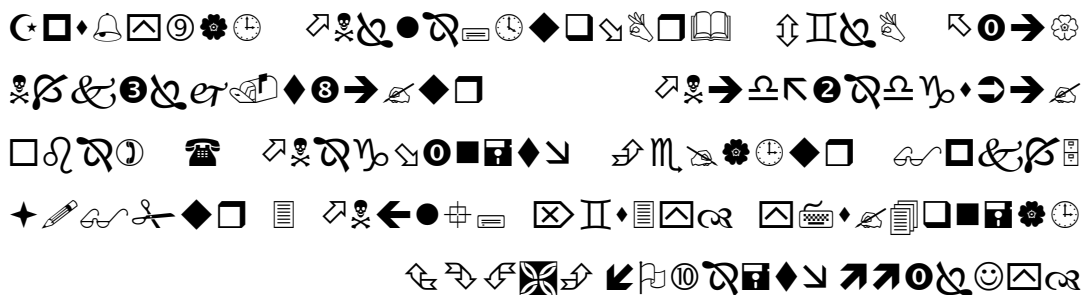
Meskipun para ulama mengemukakannya dengan redaksi yang agak berbeda antara satu dan lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama, yaitu bahwa zakat itu adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang

Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.³²

2. Dasar Hukum dan Hikmah Zakat

Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa zakat merupakan salah satu rukun Islam dan juga menjadi kewajiban bagi umat Islam dalam rangka pelaksanaan dua kalimat syahadat. Dalam Qur'an disebutkan, kata zakat dan shalat selalu digandengkan disebut sebanyak 82 kali. Ini menunjukkan hukum dasar zakat yang sangat kuat.³³ Adapun beberapa firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

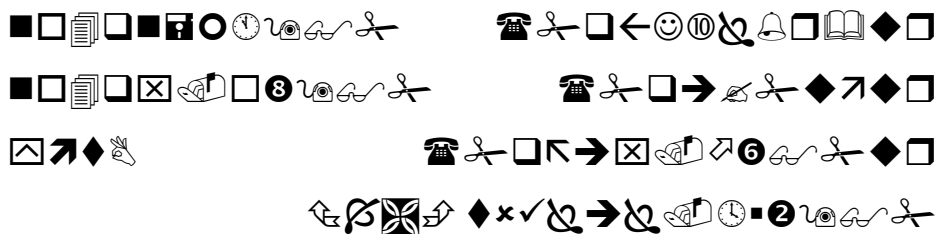
a. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat At-Taubah: 103:



*Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. At- Taubah: 103).*³⁴

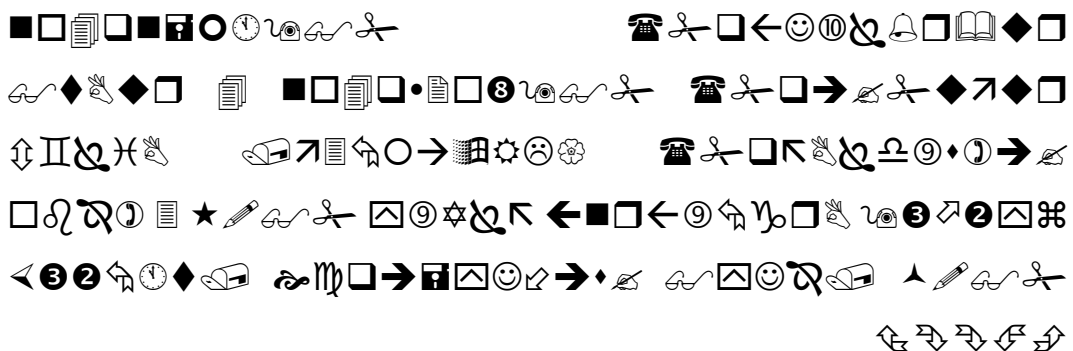
b. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah: 43:

³²Iqbal M. Ambara, *Problematika Zakat dan Pajak Indonesia*, h. 20.
³³M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, h. 11.
³⁴Depag RI, *Alquran dan terjemahannyat*, h. 203.



Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.” (QS. Al- Baqarah: 43).³⁵

c. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Baqarah: 110:



Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Segala kebajikan yang kamu berikan buat kebahagiaan dirimu, pastilah kamu mendapati balasannya di sisi Allah. Bahwasanya Allah itu sangat melihat akan segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 110).³⁶

d. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Mujaadilah: 13:



³⁵Ibid, h. 7.

³⁶Ibid h. 14.

Artinya: "Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujaadilah:13).³⁷

e. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah:

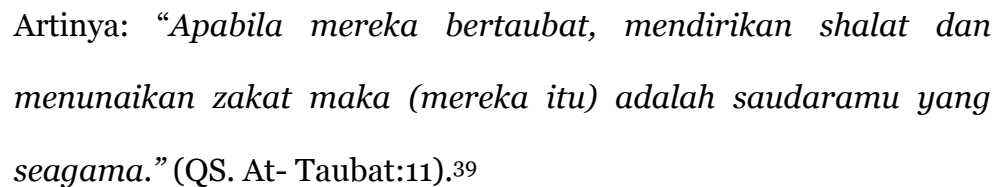
277:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman mengerjakan amal soleh mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi tuhan. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah : 277)³⁸

f. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat At- Taubat:11:

³⁷ Ibid, h. 544.

³⁸ Ibid, h. 47.



“Dari Abu Abbas ra.: sesungguhnya Nabi SAW mengutus Muaz ke negeri Yaman- lalu ia sebut hadits itu- dan ada disitu (sesungguhnya Allah SWT telah fardhukan atas mereka di harta mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka, lalu diberikan kepada orang-orang faqir mereka)”. Muttafaq ‘alaih, tetapi lafadz itu bagi Bukhari.⁴⁰

Zakat dan shalat dalam al-Qur'an dan hadits merupakan lambang keseluruhan dari semua ajaran Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa eratny hubungan antara keduanya. Keislaman seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan kedua hal tersebut.⁴¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang dekat dengan Tuhan berimplikasi pula pada kedekatannya dengan manusia, begitu pula sebaliknya.⁴²

⁴²Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2006, h. 57.

Melaksanakan shalat merupakan lambang baiknya hubungan seseorang dengan Tuhannya, sedang zakat adalah lambing harmonisnya hubungan antara sesama manusia. Sehingga tidak mengherankan jika shalat dan zakat yang disyari'atkan Allah merupakan pilar-pilar berdirinya bangunan Islam. Jika keduanya hancur maka Islam pun sulit untuk tetap bertahan.⁴³

Zakat merupakan ibadah yang bertalian dengan harta benda (*maaliyah*). Zakat juga merupakan kewajiban sosial bagi para *aghniya'* (hartawan) setelah kekayaan sudah memenuhi batas minimal (*nishab*) dan rentang waktu setahun (*haul*). Bertujuan untuk mewujudkan pemerataan keadilan dalam bidang ekonomi umat. Zakat merupakan sumber dana potensial yang sangat strategis dalam upaya membangun kesejahteraan umat. Oleh karena itu dalam Al-Qur'an disebutkan agar zakat dihimpun dan kemudian disalurkan kepada *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat).⁴⁴

Dengan demikian, zakat mempunyai dimensi pemerataan karunia Allah SWT sebagai fungsi sosial ekonomi sebagai perwujudan solidaritas sosial, pernyataan rasa kemanusiaan dan keadilan, pembuktian persaudaraan Islam, pengikat persatuan umat, sebagai pengikat batin antara golongan kaya dengan miskin, sarana membangun kedekatan yang kuat dengan yang lemah, mewujudkan tatanan masyarakat yang sejahtera,

⁴³Iqbal, M. Ambara, *Problematika Zakat dan Pajak Indonesia*, h. 12.

⁴⁴Ahmad Rofiq makalah disampaikan dalam Seminar tentang *Manajemen Pengelolaan Zakat*, kerjasama Pemda Propinsi Jawa Tengah, Kanwil Departemen Agama dan IAIN Walisongo Fakultas Syari'ah pada Selasa, 09 oktober 2001.

rukun, damai, dan harmonis yang akhirnya dapat menciptakan situasi yang tentram, aman lahir batin.⁴⁵

3. Syarat Wajib Zakat

Zakat mempunyai beberapa syarat wajib dan syarat sah. Menurut kesepakatan para ulama, bahwa syarat wajib zakat adalah sebagai berikut:

- a. Merdeka
Yaitu zakat dikenakan kepada orang-orang yang bebas dan dapat bertindak bebas, menurut kesepakatan para ulama zakat tidak wajib atas hamba sahaya yang tidak mempunyai hak milik.
- b. Muslim
Menurut Ijma' zakat tidak wajib atas orang kafir karena zakat ini merupakan ibadah *mahdah* yang suci sedangkan orang kafir bukan orang suci maka tidak wajib mengeluarkan zakat.
- c. Baligh dan berakal
Zakat tidak wajib diambil atas harta anak kecil dan orang-orang gila sebab keduanya tidak termasuk ke dalam ketentuan orang yang wajib mengerjakan ibadah seperti sholat dan puasa.
- d. Kepemilikan harta yang penuh
Harta yang akan dikeluarkan zakatnya haruslah murni harta pribadi dan tidak bercampur dengan harta milik orang lain. Jika dalam harta kita bercampur dengan harta milik orang lain sedangkan kita akan mengeluarkan zakat, maka harus dikeluarkan terlebih dahulu harta milik orang lain tersebut.
- e. Mencapai *nishab*
Nishab adalah batasan antara apakah kekayaan itu wajib zakat atau tidak sesuai ketentuan syara' sebagai pertanda kayany seseorang dan kadar-kadar yang mewajibkannya berzakat. Jika harta yang dimiliki seseorang telah mencapai nishab, maka kekayaan tersebut wajib zakat, jika belum mencapai nishab, maka tidak wajib zakat.
- f. Mencapai *haul*
Haul, yaitu kekayaan yang dimiliki seseorang apabila sudah mencapai satu tahun hijriyah atau telah mencapai jangka waktu yang mewajibkan seseorang mengeluarkan zakat. Sedangkan syarat sahnya adalah niat yang menyertai pelaksanaan zakat.⁴⁶

4. Jenis Harta Yang Dizakati

⁴⁵Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Perspektif hukum Islam*, h. 133

⁴⁶Wahbah Al Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, h. 98-106.

Dalam fiqih Islam harta kekayaan yang wajib dizakati digolongkan dalam beberapa kategori dan masing-masing kelompok berbeda *nishab*, *haul* dan kadar zakatnya, yakni sebagai berikut:

- a. Emas dan perak
Emas dan perak termasuk logam mulia yakni merupakan tambang elok yang dijadikan perhiasan dan dijadikan mata uang yang berlaku dari waktu ke waktu.
- b. Hasil pertanian
Hasil pertanian adalah hasil tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang bernilai ekonomis seperti biji-bijian, umbi-umbian, sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, rumput-rumputan, daun-daunan, dan sebagainya.
- c. Hasil peternakan
Yakni hewan ternak yang dipelihara selama setahun dan tidak dipekerjakan sebagai tenaga pengangkutan. Meliputi hewan besar (unta, sapi, kerbau), hewan kecil (kambing, domba) dan unggas (ayam, itik, burung).
- d. Harta perniagaan
Harta perniagaan adalah semua yang dapat diperjualbelikan untuk meraih keuntungan dari berbagai jenisnya, baik berupa barang seperti alat-alat, pakaian, makanan, perhiasan, dll.
- e. Hasil tambang dan barang temuan
Ma'din (hasil tambang) adalah benda-benda yang terdapat di dalam perut bumi dan memiliki nilai ekonomis seperti emas, perak, timah, tembaga, marmer, giok, minyak bumi, batu-bara dan sebagainya. *Rikaz* (barang temuan) adalah harta yang terpendam di dalam tanah dari zaman dahulu atau biasa disebut dengan harta karun. Termasuk di dalamnya harta atau barang yang ditemukan dan tidak ada yang mengaku sebagai pemiliknya.
- f. Kekayaan yang bersifat umum.
Termasuk zakat profesi, saham, obligasi, rezeki tak terduga, undian, dan sebagainya.⁴⁷

5. Mustahiq Zakat

Para ulama dan ahli hukum Islam ketika membahas mengenai orang-orang yang berhak menerima zakat selalu merujuk pada surat at-

⁴⁷Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta; PT. Grasindo, 2006), h. 25-36.

Taubah ayat 60 yang menjelaskan mengenai delapan kategori yang berhak menerima zakat, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an:



Artinya: “Sesungguhnya shadaqah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, penguus-pengurus zakat, para muallaf yang di bujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. At-Taubah: 60).⁴⁸

Sebagaimana pendapat para ulama’ dan ahli hukum Islam yang merujuk dalam Al- Qur’an mengenai orang-orang yang berhak menerima zakat adalah sebagai berikut:⁴⁹

a. Fakir

Fakir adalah orang yang secara ekonomi berada pada garis yang paling bawah. Orang yang sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi hidupnya. Fakir ini tidak ada penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dalam sehari-hari.

⁴⁸Depag RI, *Alquran dan terjemahannyat*, h. 196.

⁴⁹Saefudin Zuhri, *Zakat Kontekstual*, (Semarang: Bima Sejati, 2000), h. 61.

b. Miskin

Miskin adalah orang yang mempunyai pekerjaan tetapi hasil yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Secara keseluruhan ia tergolong orang-orang yang masih tetap kerepotan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

c. *Amil*

Amil adalah orang yang mendapatkan amanah untuk pengumpulan dan pembagian zakat.

d. *Muallaf*

Muallaf adalah orang kafir yang ada harapan masuk Islam, dan orang yang baru masuk Islam akan tetapi imannya masih lemah.

e. *Riqab* (para budak)

Riqab artinya adalah orang dengan status budak. Dalam pengertian ini dana zakat untuk kategori *riqab* berarti dana untuk usaha memerdekakan orang atau kelompok yang sedang tertindas dan kehilangan haknya untuk menentukan arah hidupnya sendiri.

f. *Gharimin*

Gharimin adalah orang yang tertindih hutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya.

g. *Fi Sabilillah* (orang yang berjuang di jalan Allah)

Fi Sabilillah yaitu orang yang berjuang di jalan Allah (untuk kepentingan membela agama Islam).

h. *Ibnu Sabil* (orang yang dalam perjalanan)

Ibnu Sabil yaitu orang yang kehabisan perbekalan ketika dalam perjalanan, yang mana berpergiannya bukan untuk melakukan maksiat.

6. Pendayagunaan dan Pemberdayaan Zakat

a. Pendayagunaan Zakat

Pendayagunaan berasal dari kata dasar “daya guna” yang berarti kemampuan menghasilkan manfaat bagi kehidupan.⁵⁰ Pendayagunaan adalah bagaimana cara atau usaha dalam mendatangkan hasil dan manfaat yang lebih besar serta lebih baik. Maka dapat ditarik kesimpulan pendayagunaan zakat adalah cara atau usaha distribusi dan alokasi dana zakat agar dapat menghasilkan manfaat bagi kehidupan.

Pembicaraan tentang sistem pendayagunaan zakat berarti membicarakan beberapa usaha atau kegiatan yang saling berkaitan dalam menciptakan tujuan tertentu dari penggunaan hasil zakat secara baik, tepat dan terarah sesuai dengan tujuan zakat itu disyariatkan.⁵¹

Sistem pendistribusian zakat diharapkan mampu mengangkat dan meningkatkan taraf hidup umat Islam. Banyaknya Lembaga Amil Zakat yang lahir akan mendorong penghimpunan dana zakat masyarakat.

Pemberian zakat tidak selalu diartikan memberikan uang. Sebab bisa

⁵⁰Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI_Besar)*, (Surabaya : Amanah, 1997), h. 110.

⁵¹Masdar F. Mas’udi, dkk, *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat Infaq Sedekah*, (Jakarta: Piramedia, 2004), h. 8.

saja berupa peralatan yang dapat menunjang penghasilan yang menerima zakat. Bagi seorang petani, misalnya, padanya diberikan peralatan pertanian , kursus secara gratis yang kiranya dapat mengembangkan pertaniannya. Harta zakat, juga sah dipinjamkan pada mereka tanpa bunga. Dan mereka dapat menggunakannya, misalnya untuk mengembangkan usaha mereka.⁵²

Zakat hendaknya tidak sekedar konsumtif, maka idealnya dijadikan sumber dana umat.⁵³ Penggunaan zakat untuk konsumtif hanyalah untuk hal-hal yang bersifat darurat. Artinya, ketika ada *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat) yang tidak mungkin untuk dibimbing mempunyai usaha atau untuk kepentingan mendesak, maka penggunaan konsumtif dapat dilakukan. Dana zakat akan lebih cepat digunakan untuk mengurangi umat dari kemiskinan jika dikelola menjadi sumber dana.

Dalam buku karangan Abdurrachman Qadir yang berjudul “ Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial) disebutkan bahwa dalam hal tersebut Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan dengan keteladanan yang beliau lakukan ketika memberi kepada seorang fakir sebanyak dua dirham sambil memberikan anjuran agar mempergunakan uang tersebut, satu dirham untuk dimakan dan satu dirham lagi untuk membeli kapak sebagai alat kerja. Kemudian orang ini datang lagi kepada Nabi SAW dan menyampaikan bahwa ia telah bekerja dan berhasil mendapat sepuluh dirham. Separuh uangnya dipergunakan untuk makan dan separuhnya lagi

⁵²M. Faruq An-Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam: Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*, Cet ke 3, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 113.

⁵³A. Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 148.

untuk membeli pakaian. Zakat diberikan tidak sekedar sampai pada fakir, sunnah Nabi menyarankan agar zakat dapat membebaskan seorang fakir dari kefakirannya. Nabi pun dicerca orang yang tidak mendapat bagian zakat atau dipuji karena seseorang mendapat sesuai dengan yang diinginkannya.⁵⁴

Zakat yang dikeluarkan setiap tahun oleh umat Islam seperti zakat fitrah dan zakat mal merupakan potensi yang sangat besar bila didayagunakan bagi kepentingan pemberdayaan kaum lemah. Namun selama ini pendayagunaan zakat lebih bersifat konsumtif, yakni terfokus menyantuni kaum kafir miskin dalam upaya mengurangi beban hidup dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pola seperti ini menyebabkan pola pendayagunaan dana zakat kurang optimal dan belum revolusioner. Sehingga sulit diharapkan terjadi perubahan-perubahan mendasar dikalangan kaum yang dalam posisi lemah.⁵⁵

Konsep operasionalisasi penerapan zakat sejak dulu sampai sekarang harus berkembang dan diaktualkan sesuai dengan pertumbuhan dan tuntutan masyarakat, budaya, dan ekonomi. Untuk mencapai hasil yang maksimal, efektif, dan efisien serta tercapainya zakat maka pendayagunaannya haruslah produktif.⁵⁶

Dana zakat pada awalnya lebih didominasi oleh pola pendistribusian secara konsumtif, namun demikian pada pelaksanaannya saat ini, zakat

⁵⁴Abdurrachman Qadir, *Zakat dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, Cet ke 2, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 88.

⁵⁵Masdar F. Mas'udi, dkk, *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat Infaq Sedekah*, h. 116.

⁵⁶Abdurrachman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi mahdhah dan Sosial*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 170.

mulai dikembangkan dengan pola distribusi dana zakat secara produktif. Untuk pendayagunaan dana zakat, bentuk inovasi distribusi dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu :⁵⁷

1. Distribusi bersifat konsumtif tradisional, yaitu zakat dibagikan kepada *mustahiq* untuk dimanfaatkan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Distribusi bersifat konsumtif kreatif, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk lain dari barangnya semula, seperti diberikan dalam bentuk alat-alat sekolah.
3. Distribusi bersifat produktif tradisional, dimana dana zakat diberikan dalam bentuk barang-barang yang produktif seperti alat cukur dan sebagainya. Pemberian dalam bentuk ini akan dapat menciptakan suatu usaha yang membuka lapangan kerja bagi fakir miskin.
4. Distribusi dalam bentuk produktif kreatif, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk permodalan baik untuk membangun proyek atau menambah modal pedagang kecil.

Dari bentuk-bentuk pendistribusian tersebut, untuk mencapai hasil yang maksimal, efektif dan efisien serta tercapainya sasaran dan tujuan zakat maka pendayagunaannya adalah produktif. Tentang model mekanisme pendayagunaan zakat produktif dimaksudkan membantu permodalan dari berbagai bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dan

⁵⁷ M. Arif Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), h. 146-147.

pengembangan usaha-usaha golongan ekonomi lemah, khususnya fakir miskin yang umumnya tidak bisa berusaha secara optimal karena ketiadaan modal.⁵⁸

Selama ini yang dipraktekkan dalam masyarakat, pendistribusian zakat lebih diorientasikan kepada pembagian konsumtif, sehingga pihak yang menerima hanya dapat memanfaatkannya untuk kepentingan konsumtif atau bahkan sesaat. Pembagian zakat secara konsumtif boleh jadi masih diperlukan, namun tidak semua harta zakat yang terhimpun dihabiskan. Artinya, ada sebagian yang dikelola dan didistribusikan untuk memberikan modal kepada para *mustahiq* untuk membuka usaha, dan secara lambat laun mereka akan memiliki kemampuan ekonomi yang memadai.⁵⁹

Zakat yang dikelola secara baik dan professional, akan menghapus kedzaliman, kemiskinan dan keputusasaan. Sebab jika umat dalam kondisi susah, maka mereka akan mencari-cari pemikiran alternatif, yang dianggapnya dapat mengeluarkannya dari krisis kesejahteraan dan membawa ke kehidupan yang cerah. Dengan pembenahan kehidupan sosial yang baik, dapat membentengi umat dari pemikiran-pemikiran yang berlawanan dengan Islam.⁶⁰

Zakat dalam Al-qur'an disebutkan secara ringkas, maka dalam Al-qur'an juga menerangkan kepada siapa zakat harus diberikan. Tidak

⁵⁸Abdurrachman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi mahdhah dan Sosial*, h. 171

⁵⁹Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekstual Dari Normatif Ke Pemaknaan Sosial*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2004), h. 268.

⁶⁰M. Faruq An-Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam: Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*, h. 112.

diperkenankan para penguasa membagikan zakat menurut kehendak mereka sendiri. Kalangan sarjana dan sosiologi telah mengingatkan bahwa, yang penting bukanlah dalam memungut dan memperoleh harta, tetapi yang lebih penting adalah kemana harta itu harus dikeluarkan.⁶¹ Zakat sebagai dana bantuan sosial sangat besar sekali peranan dan manfaatnya dalam membangun dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik bagi *mustahiq* (penerima zakat).

Islam adalah agama rahmat dan kemanusiaan, oleh karena itu pada setiap ajarannya harus mengandung aspek kemaslahatan dan kemanfaatan terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam hal ajaran zakat. Sebagaimana salah satu pengertian zakat adalah tumbuh atau menumbuhkan. Zakat mengandung makna pemberdayaan diri terhadap seseorang yang lemah. Untuk itu zakat harus menjadi kekuatan yang mendorong, memperbaiki dan meningkatkan keadaan bagi penerimanya.⁶²

Tujuan utama dari kegiatan zakat berdasarkan sudut pandang ekonomi pasar adalah menciptakan distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Selain untuk tujuan distribusi, bagaimana dampak dari zakat terhadap kegiatan alokasi sumber daya ekonomi dan stabilitas kegiatan ekonomi.⁶³

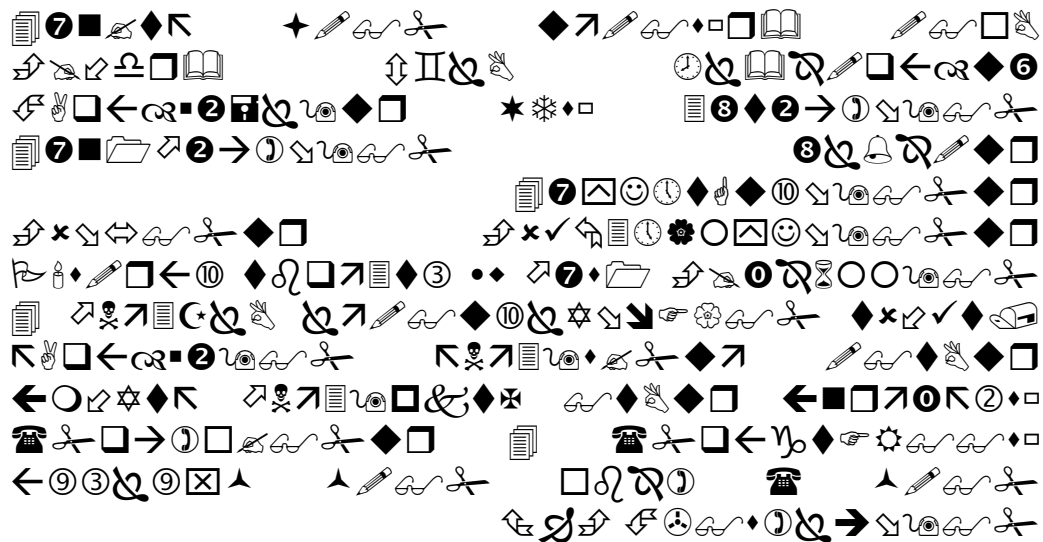
Prinsip-prinsip ekonomi Islam disusun bertujuan untuk membangun keadilan sosial dan ekonomi yang lebih besar melalui *redistribusi income*

⁶¹Yusuf Qaradawi, *Hukum Zakat*, cet. ke10 (Jakarta : PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2007), h. 507.

⁶²Masdar F. Mas'udi, dkk, *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat Infaq Sedekah*, h. 10.

⁶³Edwin Mustofa Nasution, *Pengenalan Eksklusif : Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 207.

yang lebih sesuai untuk kelompok miskin dan kelompok yang membutuhkan, dalam firman-Nya dalam surat Al-Hasyr: 7 disebutkan :



Artinya: "Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya". (QS.Al-Hasyr: 7)⁶⁴

Adapun dalil As-Sunnah atau Hadits adalah sabda Nabi S.A.W dalam sebuah Haditsnya:

"Dari Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi SAW mengutus Muadz ke yaman dan bersabda : "Ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah, bila mereka menerimanya katakan pada mereka bahwa Allah telah mewajibkan bagi mereka salat lima kali sehari semalam, bila mereka menerimanya, katakan pada mereka bahwa Allah telah mewajibkan bagi mereka zakat atas harta mereka yang mampu untuk diberikan pada yang fakir diantara mereka".⁶⁵

⁶⁴ Depag RI, *Alquran dan terjemahannyat*, h. 546.

⁶⁵R. Kadlan-Imam Musa Prodjosiswoyo, *Kitab Hadits Pegangan Maulana Muhammad Ali*, (Jakarta: CV Kuning Mas, 1992), h. 215.

Kedua *nash* di atas, menekankan pembekalan doktrin Islam terhadap upaya pemerataan kesejahteraan dengan membatasi perilaku konsumtif muslim *surplus* demi kepentingan konsumsi pihak *deficit*.⁶⁶

Beberapa komponen yang harus ada dalam setiap aktivitas pendayagunaan zakat meliputi: harta zakat yang telah terkumpul, para *mustahiq*, para pengelola dan aturan pengelolaan/ manajemen, wilayah keutamaan dan kepemimpinan. Yang paling pokok dari komponen-komponen tersebut adalah kepemimpinan dan pengelola. Masalah pendayagunaan zakat, akan didekati melalui gambaran kemampuan berpikir dan mengelola hasil pikirannya untuk dapat menghasilkan manfaat yang lebih optimal.⁶⁷

Dalam Al-Qur'an dikenal tiga prinsip pendayagunaan harta : tidak kikir, tidak boros, tidak mubadzir. Tidak kikir bagi hal-hal yang strategis untuk pembinaan dan pembangunan umat. Tidak boros bagi hal-hal yang kurang strategis, bahkan bagi suatu aktivitas yang sepele. Tidak mubadzir, semua harta didayagunakan secara tepat, agar nilai manfaat yang besar bagi umat bisa tercapai.⁶⁸

Zakat merupakan sub sistem dan salah satu wujud nyata dari sistem ekonomi yang menunjang terwujudnya keadilan sosial. Keadilan sosial Islam tidak mengharuskan agar setiap orang mempunyai tingkat kemampuan ekonomi yang sama dan terhapusnya kemiskinan dalam

⁶⁶M. Arif Mufraini, *Akuntansi Dan Manajemen Zakat*, h. 207.

⁶⁷Masdar F. Mas'udi, dkk, *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat Infaq Sedekah*, h. 38.

³⁴*Ibid*, h. 39.

masyarakat, tetapi harus tercipta kondisi masyarakat yang harmonis.⁶⁹

Zakat merupakan hak *mustahiq*, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina para *mustahiq*, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Zakat sesungguhnya bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan para *mustahiq* yang bersifat konsumtif dalam waktu sesaat, akan tetapi memberikan kecukupan dan kesejahteraan dengan cara memperkecil penyebab ketidaksejahteraan kehidupan mereka.⁷⁰

Dengan demikian, tujuan pendayagunaan zakat pada dasarnya apa saja yang dapat memberikan dan melanggengkan kemaslahatan bagi seluruh masyarakat. Konsep zakat dan pendayagunaan zakat bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia sehingga tercapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.⁷¹

b. Pemberdayaan Zakat

Sedangkan Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *empowerment*, yang mempunyai makna dasar pemberdayaan dimana daya bermakna kekuatan. Konsep pemberdayaan mempunyai dua makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan masyarakat lapisan bawah terhadap penekanan sektor kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah untuk mencegah terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah.⁷²

⁶⁹Abdurrachman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi Ma'dhah dan social*, h. 152.

⁷⁰Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), h. 10.

⁷¹Masdar F. Mas'udi, dkk, *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat Infaq Sedekah*, h. 12.

⁷²*Ibid*, h. 20.

Banyak yang tidak mengerti program yang hendak dicapai dengan dicanangkannya pendayagunaan zakat dalam Islam. Perlu diketahui bahwa zakat adalah ibadah sekaligus merupakan bakti sosial.⁷³ Pendayagunaan meliputi pembangunan kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi.⁷⁴

Zakat merupakan implementasi dari sistem ekonomi Islam yang mendorong dan mengakui hak milik individu dan masyarakat secara seimbang. Zakat berpengaruh pada sektor pertumbuhan ekonomi masyarakat lemah melalui proses kegiatan ekonomi : *pertama*, usaha produktif, para penerima zakat akan membelanjakan kembali dana zakat untuk kebutuhan konsumsi. Dengan meningkatnya arus konsumsi pasti berpengaruh pula pada usaha berproduksi dan pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, zakat berperan mengembalikan pembagian kekayaan berdasarkan teori mengurangnya manfaat. *Ketiga*, pengaruh zakat atas kerja, jika pelaksanaan dan penerapannya didasarkan pada konsep teoritik, maka dapat mewujudkan keadilan sosial dan pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sistem penerapan zakat produktif.⁷⁵

Prosedur pendayagunaan untuk usaha produktif ditetapkan sebagai berikut, melakukan studi kelayakan, menetapkan jenis usaha produktif, melakukan bimbingan dan penyuluhan, melakukan pemantauan dan pengendalian serta pengawasan, mengadakan evaluasi, dan membuat pelaporan.⁷⁶

⁷³M. Faruq An-Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam*, h. 111.

⁷⁴ Masdar F. Mas'ud, dkk, *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat Infaq Sedekah*, h. 72

⁷⁵Abdurrachman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, h. 162-163.

⁷⁶Suparman Usman, *Hukum Islam (Asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia)*, Cet. ke 2, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002). h. 174.

Model dan mekanisme pendayagunaan zakat produktif dimaksudkan untuk membantu permodalan dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi masyarakat dan pengembangan usaha-usaha golongan ekonomi lemah.⁷⁷

Model pemberian zakat dengan pola konsumtif hanya dapat diberikan kepada fakir miskin yang benar-benar yang tidak mempunyai potensi produktif, seperti usia lanjut, cacat fisik atau mental.

Pendayagunaan dana zakat untuk kesehatan dapat digunakan untuk pemberdayaan lansia, karena fenomena penuaan populasi membawa kepada sejumlah konsekuensi, seperti pelayanan kesehatan.⁷⁸ Lansia merupakan salah satu kelompok di masyarakat yang harus menjadi kepedulian kita. Pemanfaatan dana zakat bagi pemberdayaan lansia harus diprioritaskan, sebab digolongkan sebagai orang miskin yang tidak hanya karena ketiadaan harta melainkan ketidakberpihakan pemerintah terhadap mereka.

Pemberdayaan zakat dapat dilakukan dengan cara mengupayakan renovasi tempat-tempat pemukiman atau menyalurkan dana zakat dalam bentuk peningkatan kualitas pendidikan *mustahiq*, untuk itu tidak hanya berupa bea-siswa untuk sekolah umum, namun bisa diarahkan untuk peningkatan ketrampilan nonformal (luar sekolah) yang dapat dimanfaatkan untuk menggapai kesejahteraan.⁷⁹

Islam menganjurkan kepada pemeluknya agar mencari rizki sebanyak-banyaknya dengan cara yang halal. Karena dengan demikian,

⁷⁷Abdurrachman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, h. 171.

⁷⁸ Masdar F Mas'udi, *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat Infaq Sedekah*, h 112.

⁷⁹ M. Arif Mufraini, *Akuntansi Dan Manajemen Zakat*, h. 151.

mereka yang kaya dapat membantu kepada yang fakir dan miskin, baik dengan cara yang wajib seperti zakat, maupun cara yang sunnah, seperti infaq dan shadaqah.⁸⁰

Dengan demikian dana zakat dapat digunakan untuk program lingkungan, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pemberdayaan kaum ekonomi lemah, dan pemberdayaan lansia. Dengan demikian, pendayagunaan zakat sebagai alat mencapai tujuan mewujudkan keadilan sosial.⁸¹

Sebagian besar Lembaga Amil Zakat (LAZ)/ Badan Amil Zakat (BAZ) melakukan pendayagunaan melalui program sosial dan ekonomi. Program sosial meliputi pemberian jaminan sosial, layanan kesehatan, dan pendidikan.

Program jaminan sosial dapat dilakukan dengan memberikan jaminan sosial untuk dapat memperoleh akses yang semestinya, misalnya merenovasi tempat-tempat pemukiman. Layanan kesehatan dapat dilakukan dengan memberikan pengobatan gratis, penyediaan air bersih. Sedangkan pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan beasiswa bagi sekolah umum atau memberikan pelatihan-pelatihan untuk pendidikan non-formal. Program ekonomi merupakan program yang dilaksanakan untuk mengangkat tingkat pendapatan dari kaum miskin menjadi kelompok dengan pendapatan cukup. Program ini dapat dilakukan dengan memberikan modal dan pendampingan usaha kecil.

⁸⁰*Ibid*, h. 301.

⁸¹*Ibid*, h. 173.

7. Pengelolaan Zakat

Pelaksanaan zakat didasarkan pada firman Allah SWT yang terdapat dalam surat At-Taubah ayat 60. Dalam surat tersebut dikemukakan bahwa salah satu golongan yang menerima zakat adalah orang-orang yang bertugas mengurus zakat. Sedangkan dalam surat At-Taubah ayat 103 dijelaskan bahwa zakat itu diambil dari orang-orang yang berkewajiban untuk berzakat kemudian diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya.⁸²

Dalam konteks kenegaraan, zakat seharusnya menjadi bagian utama dalam penerimaan Negara. Zakat harus dikelola oleh Negara dan ditegakkan hukumnya dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur berbagai aspek tentang zakat.⁸³

DI Indonesia, pengelolaan zakat diatur berdasarkan Undang-Undang No.38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 581 Tahun 1999 tentang pelaksanaan Undang-Undang No. 38 tahun 1999 dan keputusan direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan urusan haji No. D/ 291 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat.⁸⁴ Meskipun diakui bahwa dalam peraturan-peraturan tersebut masih banyak kekurangan, tetapi undang-undang tersebut mendorong upaya pembentukan lembaga pengelolaan zakat yang amanah, kuat dan dipercaya oleh masyarakat.

⁸²Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, h. 125.

⁸³Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 405.

⁸⁴Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, h. 126.

Pengelolaan zakat menurut Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 adalah sebuah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Aktivitas pengelolaan zakat yang telah diajarkan oleh Islam dan telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dan penerusnya yaitu para sahabat. Sebelum berlakunya undang-undang pengelolaan zakat, pengumpulan, pengelolaan, dan pendistribusian zakat dikelola oleh masyarakat sendiri, baik secara perorangan maupun kelompok. Hanya saja dengan berlakunya undang-undang ini, telah terjadi proses formalisasi lembaga dengan diseragamkannya menjadi Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Pada zaman Rasulullah SAW dikenal sebuah lembaga yang disebut Baitul Mal yang bertugas dan berfungsi mengelola keuangan negara. Pemasukannya bersumber dari dana zakat, *infaq*, *kharaj*, *jizyah*, *ghanimah* dan sebagainya. Kegunaannya untuk *mustahiq* yang telah ditentukan, kepentingan dakwah, pendidikan, kesejahteraan sosial, pembuatan infrastruktur dan sebagainya. Namun saat ini makna Baitul Mal mengalami penyempitan, hanya sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infaq, shadaqah dan wakaf yang dikenal sebagai organisasi pengelola zakat.

Mengurus dana zakat memerlukan manajemen dan pengelolaan secara profesional agar potensi yang besar dapat memberi manfaat bagi kaum *dhuafa*. Maka bagian terpenting dalam proses manajemen pengelolaan zakat adalah tahap alokasi dan pendistribusian dana zakat. Karena proses inilah yang langsung bersentuhan dengan sasaran penerima

zakat. Manajemen suatu organisasi pengelola zakat yang baik dapat diukur dan dirumuskan dengan tiga kata kunci yang dinamakan *Good Organization Governance*, yaitu:

a. Amanah

Sifat amanah merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap amil zakat. Tanpa adanya sifat tersebut maka sistem akan hancur, sebagaimana sistem perekonomian Indonesia hancur disebabkan rendahnya moral dan tidak amanahnya pelaku ekonomi. Terlebih dana yang dikelola adalah dana umat yang secara esensi milik *mustahiq*.

b. Profesional

Hanya dengan profesionalitas yang tinggilah maka dana yang dikelola akan menjadi efektif dan efisien.

c. Transparan

Dengan transparansi pengelolaan zakat, maka akan menciptakan suatu sistem kontrol yang baik, karena melibatkan pihak intern organisasi dan pihak *muzakki* maupun masyarakat luas. Dengan transparansi maka rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat akan dapat diminimalisir.⁸⁵

Secara umum prinsip akuntansi sebuah lembaga amil harus memenuhi standar akuntansi pada umumnya, yakni:

a. *Accountability*

⁸⁵Sholahuddin, *Ekonomi Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), h. 236.

Yaitu pembukuan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dengan bukti yang sah.

b. *Auditable*

Yaitu pembukuan dapat dengan mudah dipahami oleh pihak pemakai laporan, mudah ditelusuri dan dapat dicocokkan.

c. *Simplicity*

Yaitu pembukuan disesuaikan dengan kepraktisan, sederhana dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lembaga tanpa harus mengubah prinsip penyusunan laporan keuangan.

Laporan Keuangan sebuah lembaga pengelola zakat harus diterbitkan secara berkala, hal tersebut untuk meningkatkan kepercayaan *muzakki* maupun calon *muzakki*. Sehingga keyakinan dan kepercayaan *muzakki* terhadap citra lembaga tetap terjaga.⁸⁶

Zakat merupakan salah satu instrumen untuk mengentaskan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan mempersempit kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Maka melalui lembaga zakat diharapkan kelompok lemah dan kekurangan tidak lagi merasa khawatir terhadap kelangsungan hidupnya, karena substansi zakat merupakan mekanisme yang menjamin terhadap kelangsungan hidup mereka di tengah masyarakat, sehingga mereka merasa hidup di tengah masyarakat manusia yang beradab, kepedulian dan tradisi saling menolong.

Dengan demikian, maka amil dalam melaksanakan manajemen pengelolaan zakat harus dikelola secara optimal, profesional dan sesuai

⁸⁶Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Watamwil*, h. 225

dengan tujuan zakat yaitu mengentaskan kemiskinan, oleh karena itu harus memiliki data-data yang lengkap berkaitan dengan nama-nama *mustahik* dan tingkat kesejahteraan hidupnya serta kebutuhannya.

8. Minat Membayar Zakat

a. Pengertian Minat

Minat dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah atau keinginan.⁸⁷ Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk menentukan pilihan aktivitas. Pengaruh kondisi individual dapat merubah minat seseorang. Sehingga dikatakan minat sifatnya tidak stabil. Secara etimologi pengertian minat adalah perhatian, kecenderungan hati) kepada sesuatu keinginan. Sedangkan menurut istilah ialah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁸⁸

Minat merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Setiap minat akan memuaskan suatu kebutuhan. Dalam melakukan fungsinya kehendak itu berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Pikiran mempunyai kecenderungan bergerak dalam sektor rasional analisis, sedang perasaan yang bersifat halus/tajam lebih mendambakan kebutuhan. Sedangkan akal

⁸⁷Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 225.

⁸⁸Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), h. 62.

berfungsi sebagai pengingat pikiran dan perasaan dalam koordinasi yang harmonis, agar kehendak bisa diatur sebaik-baiknya.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Selain itu minat dapat timbul karena adanya faktor eksternal dan juga adanya faktor internal. Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk membangkitkan semangat untuk melakukan tindakan yang diminati dalam hal ini membayar zakat di Dompot Dhuafa Waspada Medan Sunggal.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Crow and Crow dalam bukunya Abdul Rahman Saleh berpendapat ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri individu, misal dorongan makan, rasa ingin tahu dan seks.
2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.
3. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.

9. Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio*, yang berakar dari kata *religare* yang berarti mengikat.⁸⁹ Secara substantial religious menunjuk

⁸⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h. 15-16.

pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang yang butuh ketaatan dan memberikan imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat. Agama (*religion*) berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti ikatan bersama. Agama dibentuk oleh serangkaian tindakan dan konsep. Menurut Durkheim keyakinan bersifat individual dan mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku.

Istilah agama sering disamakan dengan istilah yang lain seperti religi (*religion*: bahasa Inggris) dan (*ad-diin*: bahasa Arab), pada dasarnya semua istilah ini sama maknanya dalam terminologi dan teknis. Sedangkan menurut Mayer agama adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakan terhadap tuhan, orang lain dan diri sendiri.⁹⁰ Paham keagamaan yang dianut pada akhirnya mendorong pada perilaku sehari-hari, baik dalam peribadatan maupun akhlak bermasyarakat.⁹¹

Agama adalah wahyu yang diturunkan oleh tuhan untuk manusia. Disamping sebagai sebuah keyakinan (*belief*) agama juga merupakan gejala sosial. Artinya, agama yang dianut melahirkan berbagai perilaku sosial, yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama. Fungsi dasar agama tersebut ialah memberikan orientasi, motivasi dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Lewat pengalaman beragama, yaitu penghayatan kepada tuhan,

⁹⁰Brian S. Turner, *Agama dan Teori Sosial Rangka- Pikir Sosiologi Dalam Membaca Eksistensi Tuhan Diantara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*, Cet.ke 2(Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h. 36.

⁹¹Zuly Qodir, *Agama dan Mitos Dagang*, (Solo: Pondok Edukasi, 2002), h. 26.

manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang *Illahi*.

Agama memiliki daya konstruktif, regulatif dan formatif membangun tatanan kehidupan masyarakat. Religius Islam meliputi dimensi jasmani dan rohani, fikir dan dzikir, akidah dan ritual, penghayatan dan pengamalan, akhlak, individual dan kemasyarakatan, dunia dan ukhrawi. Pada dasarnya religiusitas meliputi seluruh dimensi dari seluruh aspek kehidupan.⁹²

C.Y. Glock dan R. Stark dalam buku *American Piety: The Nature of Religious Commitment* sebagaimana dalam buku Sosiologi Agama menyebutkan lima dimensi beragama, yakni:

a. Keyakinan

Dimensi berisikan pengharapan yang berpegang teguh pada teologis tertentu. Dimensi ini mengungkap hubungan manusia dengan keyakinan terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah *ghaib* yang diajarkan oleh agama.

b. Pengamalan/ praktik

Merupakan dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung di dalamnya. Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Yakni berkaitan

⁹²Maman, *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.. 1.

dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat, ibadah haji, doa, dan sebagainya.

c. Penghayatan

Dimensi penghayatan keagamaan merujuk pada seluruh keterlibatan dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan tuhan, keyakinan menerima balasan dan hukuman, dorongan untuk melaksanakan perintah agama, perasaan nikmat dalam beribadah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah SWT dalam menjalani kehidupan.

d. Pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama dan kitab sucinya. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai sumber pengetahuan, dan memberikan ajaran Islam.

e. Konsekuensi

Dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan, pengamalan, penghayatan dan pengetahuan seseorang. Yakni berkaitan dengan kewajiban seseorang sebagai pemeluk agama untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam

kehidupan sehari-hari dengan bukti sikap dan tindakannya berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama.

Dimensi-dimensi tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perilaku tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, norma-norma dan nilai-nilai agama sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial. Dengan demikian, pemahaman seseorang terhadap norma-norma syari'ah, khususnya terkait dengan kewajiban zakat, sangat mempengaruhi kesadaran seseorang untuk mengeluarkan zakat kepada *mustahiq* zakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik sikap seseorang terhadap suatu objek (kewajiban zakat), maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan objek tersebut.

10. Pendapatan

Pendapatan ialah tambahan harta yang diperoleh dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap. Sumber pendapatan dapat bersifat material, seperti tanah atau non material seperti pekerjaan atau bisa dari keduanya. Sehingga pendapatan terbagi atas penghasilan, gaji/ upah dan keuntungan.⁹³ Pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbanannya dalam proses produksi. Masing-masing faktor produksi seperti: tanah akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas

⁹³Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat: Studi Komperatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2004), h. 1033-1034.

jasa berupa gaji/ upah dan keahlian termasuk para *entrepreneur* akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba.⁹⁴

Gaji merupakan balas jasa dalam bentuk uang yang diterima seorang pegawai yang memberikan sumbangan dalam mencapai tujuan organisasi. Sedangkan upah merupakan kata lain dari gaji yang seringkali ditujukan kepada pegawai tertentu, biasanya pegawai bagian operasi.⁹⁵ Dilihat dari pemanfaatan tenaga kerja, pendapatan yang berasal dari balas jasa berupa upah atau gaji disebut pendapatan tenaga kerja (*labour income*), sedangkan pendapatan dari selain tenaga kerja disebut dengan pendapatan bukan tenaga kerja (*non labour income*). Dalam kenyataannya membedakan antara pendapatan tenaga kerja dan pendapatan bukan tenaga kerja tidaklah selalu mudah dilakukan. Ini disebabkan karena nilai output tertentu umumnya terjadi atas kerjasama dengan faktor produksi lain.⁹⁶

Oleh karena itu perhitungan pendapatan migrant dipergunakan beberapa pendekatan yakni tergantung pada lapangan pekerjaannya. Untuk yang bekerja dan menerima balas jasa berupa upah atau gaji dipergunakan pendekatan pendapatan (*income approach*), bagi yang bekerja sebagai pedagang, pendapatannya dihitung dengan melihat keuntungan yang diperolehnya. Untuk yang bekerja sebagai petani, pendapatannya dihitung

⁹⁴Sadono Sukirno, *Pengantar Makro Ekonomi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 35.

⁹⁵Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 245.

⁹⁶Sunuharyo, *Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pegawai Golongan Rendah di Perumnas Klender, Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 25

dengan pendekatan produksi (*production approach*). Dengan demikian berdasarkan pendekatan di atas dalam pendapatan pekerja migran telah terkandung balas jasa untuk *skill* yang dimilikinya.

Ada beberapa alternatif penjelasan mengenai hubungan antara konsumsi dengan pendapatan. Apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, tetapi dengan proporsi yang lebih kecil.⁹⁷ Islam telah mewajibkan zakat atas kekayaan juga mewajibkan zakat atas pendapatan. Contohnya kewajiban zakat atas pendapatan hasil pertanian, hasil barang tambang, dan juga pendapatan dari hasil pekerjaan bebas, termasuk di dalamnya gaji/ upah, honorarium dan hasil-hasil lain yang diperoleh dari berbagai pekerjaan dan usaha.

Dengan demikian, pendapatan seseorang sangat mempengaruhi untuk mengeluarkan zakat. Karena pendapatan memiliki hubungan mengenai apakah harta tersebut sudah mencapai *nishab* atau belum, disamping pula berpengaruh terhadap besar jumlah zakat yang akan dikeluarkan oleh *muzakki*.

11. Pelayanan

Menurut Lovelock kunci pembedaan jasa dan barang adalah pada kenyataan bahwa konsumen seringkali menerima nilai dari jasa tanpa mendapatkan kepemilikan permanen dari elemen yang berwujud. Dalam banyak contoh, pemasar menawarkan konsumen kesempatan untuk meminjam/menyewa penggunaan dari obyek fisik seperti kamar hotel dan

⁹⁷Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonosia FE UII, 2003) h. 23.

perlengkapan yang tersedia di kamar hotel tersebut⁹⁸. Seperti yang dikatakan oleh Zeithaml dan Berry (1996) banyak *service* atau jasa dikemas secara multidimensional atau kompleks, yang terdiri dari banyak elemen-elemen yang berbeda dan dijelaskan bahwa *service* secara ekstrim adalah perbuatan, proses dan penampilan.⁹⁹

Definisi ini menjelaskan jasa secara murni adalah tidak berwujud. Oleh karena itu jasa murni tidak dapat dilihat, diraba, dipegang ataupun disimpan, sehingga keunggulan dari jasa baru dapat dirasakan oleh konsumen setelah mereka mengkonsumsinya. Dalam hal ini penilaian kualitas sebuah jasa terkait dengan bagaimana kualitas sebuah layanan yang dirasanya nyaman oleh konsumen.

Kualitas pelayanan harus dimulai dari kebutuhan konsumen dan berakhir pada persepsi konsumen, dimana persepsi konsumen terhadap kualitas pelayanan merupakan penilaian menyeluruh atas keunggulan suatu pelayanan. Dalam hal ini, konsumen adalah pihak yang mengkonsumsi dan menikmati jasa perusahaan, sehingga merekalah yang seharusnya menentukan kualitas jasa. Persepsi konsumen terhadap kualitas jasa merupakan nilai menyeluruh atas keunggulan atau jasa.

Pelanggan umumnya mengharapkan produk berupa barang atau jasa yang dia konsumsi dapat diterima atau dinikmatinya dengan pelayanan yang baik atau memuaskan. Dengan perkataan lain para pelanggan menginginkan

⁹⁸Lovelock, C. H, (1996). *Service marketing*, (3rd edn), (New Jersey: Upper Saddle River, 199h) h. 4.

⁹⁹Zeithaml et al., (1996). *Measuring the quality of relationship in customer service: An empirical study. European. Journal of Marketing.*

mutu pelayanan yang diberikan adalah baik dan memuaskan. Perusahaan harus memperhatikan mutu dari jasa (*service quality*) dan pelayanan yang diberikan oleh perusahaannya. Dalam hal ini perusahaan tentunya berupaya untuk memberikan jasa atau pelayanan (*service quality*) yang baik kepada pelanggannya. Hal ini merupakan upaya perusahaan untuk dapat tampil bedanya perusahaan tersebut dengan para pesaingnya.

Menurut Tjiptono “kualitas jasa atau kualitas pelayanan yang mendefinisikan sebagai kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, sumber daya manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.”¹⁰⁰ Dengan demikian aspek penilaian terhadap kualitas suatu jasa, misalnya *child care centre*, bisa mencakup berbagai faktor yang saling terkait, diantaranya lokasi, biaya, status akreditasi, jumlah dan kualifikasi staf, reputasi *child centre* bersangkutan, desain kelas, dan arena bermain, variasi menu yang disajikan, jam operasi, sikap staf, perhatian personal terhadap kebutuhan dan perkembangan masing-masing anak, ketersediaan dan aksesibilitas terhadap fasilitas bermain dan belajar dan seterusnya. Individu yang berbeda akan memberikan bobot kepentingan yang berbeda pada masing-masing faktor. Selanjutnya Assauri menyatakan bahwa:

“Pelanggan menilai mutu atau kualitas umumnya setelah pelanggan tersebut menerima jasa atau pelayanan itu dari suatu perusahaan tertentu. Mereka menilai mutu jasa atau pelayanan yang mereka terima dengan harapan mereka atas jasa atau pelayanan tersebut. Pelanggan mempertimbangkan mutu jasa atau pelayanan tersebut dalam beberapa dimensi. Dimensi-dimensi dari jasa atau pelayanan yang

¹⁰⁰Fandy Tjiptono, *Pemasaran Jasa* (Malang: Bayumedia, 2005) h. 110.

didapatkan atau diterima pelanggan, mereka nilai terhadap apa yang mereka harapkan atas dimensi tersebut.”¹⁰¹

Kepuasan pelanggan tidak hanya dibentuk oleh kualitas layanan semata, akan tetapi juga ditentukan oleh harga, kualitas barang, faktor pribadi dan faktor sosial. Artinya sekalipun kualitas layanan yang diberikan oleh perusahaan dinilai baik oleh pelanggan, namun apabila mereka merasa harga yang ditetapkan jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang diharapkan, mereka belum tentu mempunyai kepuasan yang tinggi. Sementara itu, faktor pribadi juga sangat menentukan tingkat kepuasan seorang konsumen. Karena tinggi rendahnya kepuasan tidak terlepas dari bagaimana seorang pelanggan memandang produk yang mereka peroleh tersebut.

Menurut Kotler definisi pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun.¹⁰² Produksinya dapat dikaitkan atau tidak dikaitkan pada satu produk fisik. Pelayanan merupakan perilaku produsen dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen demi tercapainya kepuasan pada konsumen itu sendiri. Kotler juga mengatakan bahwa perilaku tersebut dapat terjadi pada saat, sebelum dan sesudah terjadinya transaksi. Pada umumnya pelayanan yang bertaraf tinggi akan menghasilkan kepuasan yang tinggi serta pembelian ulang yang lebih sering.

¹⁰¹Sofyan Assauri, (2003) “*Costumer Service Yang Baik Landasan Pencapaian Costumer Satisfaction.*” Manajemen Usahawan Indonesia.” No. 01, TH. XXXII, Januari.

¹⁰²Kotler, Philip, *Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian.* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 83.

Kata kualitas mengandung banyak definisi dan makna, orang yang berbeda akan mengartikannya secara berlainan tetapi dari beberapa definisi yang dapat kita jumpai memiliki beberapa kesamaan walaupun hanya cara penyampiannya saja biasanya terdapat pada elemen sebagai berikut:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah.

Dari definisi-definisi tentang kualitas pelayanan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas pelayanan adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan guna memenuhi harapan konsumen. Pelayanan dalam hal ini diartikan sebagai jasa atau servis yang disampaikan oleh pemilik jasa yang berupa kemudahan, kecepatan, hubungan, kemampuan dan keramahan yang ditujukan melalui sikap dan sifat dalam memberikan pelayanan untuk kepuasan konsumen.

Kualitas pelayanan (*service quality*) dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi para konsumen atas pelayanan yang nyata-nyata mereka terima / peroleh dengan pelayanan yang sesungguhnya mereka harapkan/inginkan terhadap atribut-atribut pelayanan suatu perusahaan. Hubungan antara produsen dan konsumen menjangkau jauh melebihi dari waktu pembelian ke pelayanan purna jual, kekal abadi melampaui masa kepemilikan produk. Perusahaan menganggap konsumen sebagai raja yang

harus dilayani dengan baik, mengingat dari konsumen tersebut akan memberikan keuntungan kepada perusahaan agar dapat terus hidup.

Menurut Kotler *service* memiliki empat karakteristik utama yang membedakan dari suatu barang, yaitu:¹⁰³

a. Intangibility

Jasa adalah suatu perbuatan, kinerja (*performance*). Atau usaha yang hanya bisa dikonsumsi tetapi tidak bisa dimiliki. Jasa bersifat *intangible* maksudnya tidak dapat dilihat, dirasa, dicium, didengar atau diraba sebelum dibeli dan dikonsumsi. Dengan demikian, seseorang tidak dapat menilai kualitas dari jasa sebelum merasakan/ mengonsumsi sendiri.

b. Inseparability

Barang biasanya diproduksi, kemudian dijual lalu dikonsumsi. Sedangkan jasa umumnya dijual terlebih dahulu, baru kemudian diproduksi dan dikonsumsi secara bersamaan. Interaksi antara penyedia jasa dan pelanggan merupakan ciri khusus dalam pemasaran jasa. Dalam hubungan penyedia jasa dan pelanggan ini, efektivitas individu yang menyampaikan jasa (*contact-personnel*) merupakan unsur penting.

c. Variability

Jasa bersifat sangat variabel karena merupakan *non-standardized output*, artinya banyak variasi bentuk, kualitas, dan jenis, tergantung pada siapa, kapan, dan dimana jasa tersebut

¹⁰³*Ibid*, 84

dihasilkan. Para pembeli jasa sangat peduli dengan variabilitas yang tinggi ini dan seringkali mereka meminta pendapat orang lain sebelum memutuskan untuk memilih.

d. Perishability

Jasa merupakan komoditas tidak tahan lama dan tidak dapat disimpan. Hal ini tidak menjadi masalah bila permintaannya tetap karena mudah untuk menyiapkan pelayanan untuk permintaan tersebut sebelumnya. Bila permintaan berfluktuasi, berbagai permasalahan muncul berkaitan dengan kapasitas menganggur (saat permintaan sepi) dan pelanggan tidak terlayani dengan resiko mereka kecewa atau beralih ke penyedia jasa lainnya (saat permintaan puncak).

Kemudian beberapa faktor penentu (dimensi) kualitas pelayanan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Keandalan (*reliability*) yaitu kemampuan untuk melaksanakan jasa yang disajikan dengan tepat dan terpercaya.
- b. Daya Tanggap (*responsiveness*) yaitu keinginan untuk membantu para konsumen dan memberikan pelayanan dengan sebaik mungkin.
- c. Jaminan (*assurance*) yaitu pengetahuan dan kesopansantunan para pegawai perusahaan serta kemampuan menumbuhkan rasa percaya diri konsumen terhadap perusahaan.

- d. Empati (*empathy*) meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan para konsumen.
- e. Berwujud (*tangible*) yaitu penampilan fisik, peralatan, personil, dan media komunikasi.

Atribut-atribut yang berada dalam dimensi kehandalan adalah:

- a. Memberikan pelayanan sesuai janji.
- b. Pertanggungjawaban tentang penanganan konsumen akan masalah pelayanan.
- c. Memberikan pelayanan yang baik saat kesan pertama kepada konsumen, dan tidak membedakannya satu dengan yang lainnya.
- d. Memberikan pelayanan tepat waktu.
- e. Memberikan informasi kepada konsumen tentang kapan pelayanan yang dijanjikan akan direalisasikan.

Atribut - atribut yang ada dalam dimensi daya tanggap adalah:

- a. Memberikan pelayanan yang cepat.
- b. Kerelaan untuk membantu / menolong konsumen.
- c. Siap dan tanggap untuk menangani respon permintaan dari para konsumen.

Atribut-atribut yang ada dalam dimensi jaminan adalah:

- a. Karyawan yang memberi jaminan berupa kepercayaan diri kepada konsumen.
- b. Membuat konsumen merasa aman saat menggunakan jasa pelayanan perusahaan.

- c. Karyawan yang sopan.

Atribut-atribut yang ada dalam dimensi empati adalah:

- a. Memberikan perhatian individu kepada konsumen.
- b. Karyawan yang mengerti keinginan dari para konsumen.

Kemudian, menurut Kotler untuk mengukur kualitas layanan dapat berfokus pada dua macam riset, yaitu:¹⁰⁴

- a. Riset Konsumen

Mengkaji perspektif konsumen mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan, serta meliputi aspek-aspek seperti komplain konsumen, survei, purna jual, wawancara kelompok fokus, dan survei kualitas jasa.

- b. Riset Non-Konsumen

Mengkaji perspektif karyawan mengenai kelemahan dan kekuatan perusahaan, serta kinerja karyawan, dan juga dapat menilai kinerja jasa pesaing dan dapat dijadikan basis perbandingan.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam studi literatur ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa pihak, sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis. Beberapa penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian ini adalah:

¹⁰⁴*Ibid*, h. 87.

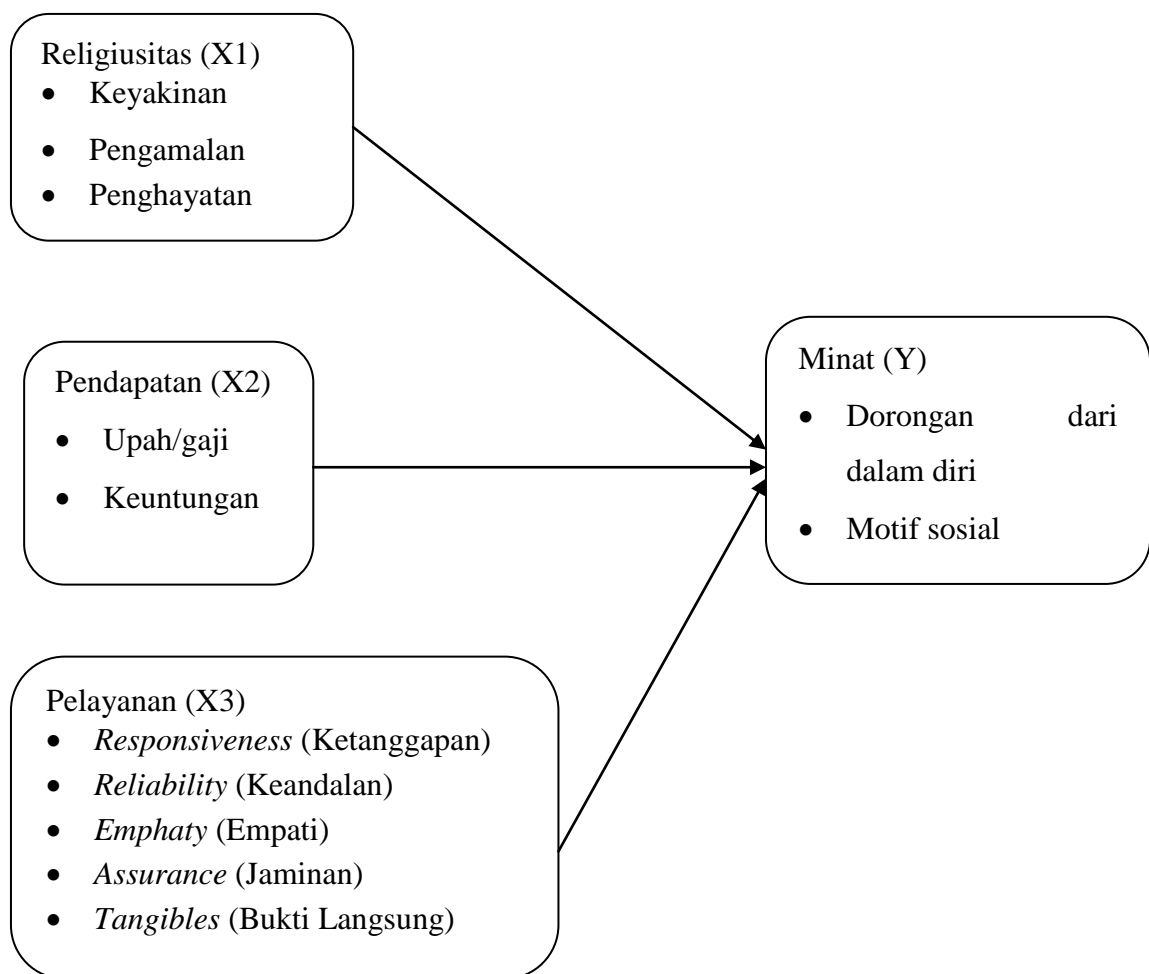
1. Hikayah Azizi Nur Farida (2008) dengan judul Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat oleh Para Muzakki (Studi Kasus Pengelola Lembaga Keuangan Syariah di Kota Yogyakarta). Hasil analisis regresi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pendapatan dan Indeks Religiusitas masing-masing berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan individu apakah membayar zakat atau tidak.
2. Fuadiy dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Muzakki Lembaga Amil Zakat Dompot Amal Insani (DAI) dalam Membayar Zakat Profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden termotivasi membayar zakat profesinya dikarenakan faktor: Pertama, wawasan yang baik tentang zakat. Kedua, solidaritas terhadap sesama. Ketiga, kepercayaan yang tinggi terhadap LPZ. Keempat, kebiasaan yang sudah lama dilakukan.
3. Ayub Mursalin dengan judul Hubungan antara Tingkat Pemahaman dan Sikap Masyarakat Kota Jambi Terhadap Kewajiban Zakat dengan Kesadaran untuk Berzakat ke BAZDA. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa tanpa adanya pemahaman dan sikap terhadap kewajiban zakat, kesadaran untuk berzakat seseorang adalah -4.548. Berarti hubungan antara kesadaran dan pemahaman adalah positif.
4. Thamrin Dahlan dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Muzakki Menunaikan Zakat pada Baitul Maal Masjid Jami An Nur Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi intensitas *muzakki* dalam menunaikan zakat dalam waktu setahun adalah karena kinerja amil yang dinilai zakat cukup baik, zakat diasumsikan *muzakki* sebagai tabungan akhirat dan kehadiran *muzakki* dalam majelis taklim lebih dari 3 kali dalam seminggu.

I. Kerangka Teoritis

Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, kerangka pemikiran teoritis penelitian dijelaskan pada gambar berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



J. Hipotesis

1. Religi, pendapatan dan pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzakki dalam menyalurkan zakat pada Dompot Dhuafa Waspada di Kec. Medan Sunggal.
2. Pelayanan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap minat muzakki dalam menyalurkan zakat pada Dompot Dhuafa Waspada di Kec. Medan Sunggal.
3. Religi, pendapatan dan pelayanan memiliki elastisitas terhadap minat muzakki dalam menyalurkan zakat pada Dompot Dhuafa Waspada di Kec. Medan Sunggal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

K. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei lapangan yang akan mengambil beberapa sampel dari satu populasi. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan variabel-variabel yang relevan dengan minat muzakki dalam menyalurkan zakatnya pada Dompot Dhuafa Waspada di Kec Medan Sunggal.

2. Populasi dan Sampel

Populasi atau yang disebut dengan *universe* adalah keseluruhan atau wilayah generalisasi yang lengkap berupa orang, objek, transaksi atau kejadian yang dianggap sebagai kumpulan unit analisa yang berkaitan erat dengan masalah yang ingin diteliti dan dipelajari.¹⁰⁵ Adapun sampel adalah suatu himpunan (subset) bagian dari populasi yang diteliti. Sampel dari populasi memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap mewakili populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh muzakki yang berada di kecamatan Medan Sunggal. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan (strata) terhadap populasi penelitian.

Penentuan sampel dilakukan dengan penghitungan menggunakan rumus Slovin¹⁰⁶ serta menggunakan table Krejcie-Morgan.¹⁰⁷ Dengan

¹⁰⁵Sudjana, *Metoda Statistika*, edisi ke-6 (Bandung: Tarsito, 1996), h. 6. Lihat juga Masri Singaribuan dan Sofyan Effendi (ed), *Metode Penelitian Survei*. Cet ke-19 (Jakarta: LP3S, 2008), h. 152.

¹⁰⁶Nugraha Setiawan, *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya*. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp->

tingkat kesalahan (*margin error*) 5% atau 0,05 serta tingkat kepercayaan (*confidence level*) 95% atau 0,95 maka jumlah sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{(N)(d^2) + 1}$$

dimana;

n = Sampel

N = Populasi

D = nilai presisi 95%

Jumlah seluruh populasi dalam penelitian ini adalah 180 orang muzakki. dengan menggunakan rumus di atas maka dapat diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{180}{180 \times (0,5)^2 + 1}$$

$$n = \frac{180}{1,45} = 124,13$$

Untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data maka sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 130 orang muzakki.

3. Data Penelitian

Dengan individu sebagai unit analisa, data dalam penelitian adalah data primer yang meliputi profil serta tanggapan responden yang diperoleh

[ontent/uploads/2009/03/penentuan_ukuran_sampel_memakai_ukuran_Slovin.pdf](#), (29 September 2014)

¹⁰⁷Teori Online, References, Tutorial and Discussion, "Populasi dan Sampel", <http://teorionline.wordpress.com/2010/01/24/populasi-dan-sampel/> (29 September 2014).

melalui pengisian kuisioner berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan indikator masing-masing variabel penelitian yang diajukan kepada para responden yang merupakan muzakki di Dompot Dhuafa Waspada Kec. Medan Sunggal.

Disamping menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu data pendukung berupa informasi yang diperoleh melalui amil yang bertugas mengumpulkan dan menyalurkan dana zakat kepada mustahik.

4. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang diamati dan diukur. Dalam penelitian ini, definisi operasional diperlukan agar terdapat gambaran yang jelas mengenai data yang akan dikumpulkan. Adapun beberapa definisi dari variable yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Variabel Religius

Religiusitas merupakan Paham keagamaan yang pada akhirnya mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku hidup (Zuly Qodir: 2002). Definisi operasionalnya adalah Perwujudan ketaatan beragama dalam keyakinan, pola pikir dan perilaku seseorang dalam mengamalkan rukun Islam yang ketiga (zakat). Indikator yang digunakan untuk menjelaskan variabel ini adalah:

- 1) Keyakinan
- 2) Pengamalan
- 3) Penghayatan

4) Pengetahuan

5) Konsekuensi

b. Variabel Pendapatan

Pendapatan merupakan tambahan harta yang diperoleh dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap (Yusuf Qardawi: 2004). Definisi operasionalnya adalah penghasilan yang diterima seseorang atas usahanya atau pekerjaannya. Indikator yang digunakan untuk menjelaskan variable ini adalah:

1) Gaji/Upah

2) Keuntungan

c. Variabel Pelayanan

Kualitas pelayanan adalah suatu prosedur pelayanan terbaik yang dapat diberikan oleh amil kepada para muzakki melalui lima aspek pelayanan. Aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai indikator yang digunakan untuk menjelaskan variabel kualitas pelayanan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Keandalan (*Reliability*)

2) Daya tanggap (*Responsibility*)

3) Jaminan (*Assurance*)

4) Empati (*Emphaty*)

5) Bukti fisik (*Tangible*)

d. Minat Muzakki

Minat merupakan kecendrungan untuk memberikan perhatian dan bertindak pada orang. (Abdul Rahman Saleh: 2004). Definisi

operasionalnya adalah Dorongan internal dan eksternal yang berhubungan dengan sikap untuk memutuskan memenuhi kewajiban zakat. Indikator yang digunakan untuk menjelaskan variabel ini adalah:

- 1) Dorongan dari dalam diri individu
- 2) Motif sosial
- 3) Faktor emosional

Berdasarkan jawaban dari responden, maka kuisioner diberi nilai skor yang disebut dengan skala *Likert* digunakan untuk menilai tanggapan atas sikap responden terhadap setiap butir pernyataan dan penelitian melalui skala ukur yang menghadapkan responden pada satu pernyataan kemudian diminta memberikan jawaban dengan memilih satu di antara lima tanggapan yang telah disediakan dengan derajat yang berbeda. Untuk keperluan kuantitatif, maka jawaban tersebut diberi skor:

Tabel 2. Pembobotan Jawaban berdasarkan Skala Likert

TANGGAPAN	KODE	SKOR
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Ragu-ragu	R	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Sugiono¹⁰⁸

5. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis minat muzakki menyalurkan zakat yaitu daftar pernyataan yang terkait

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung : Alfabeta, 2004) h. 74

dengan masalah dalam penelitian yang telah disusun dan diajukan kepada responden. Untuk memperoleh data primer, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara interview (wawancara), kuisioner (angket), observasi (pengamatan) atau gabungan ketiganya. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder dapat dilakukan dengan penelitian arsip (*archival research*) dan studi kepustakaan.

a. Teknik Wawancara (Interview)

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara tatap muka, terutama dengan muzakki untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai kondisi pelayanan di Dompet Dhuafa Waspada dan berbagai permasalahan yang terjadi selama menjadi muzakki di Dompet Dhuafa Waspada tersebut.

b. Kuisioner (Angket)

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara mendatangi seluruh responden dan memberikan angket atau kuisioner untuk diisi responden, kemudian responden mengisi jawaban pernyataan dalam angket serta mengumpulkan kembali angket yang telah diisi.

c. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data sekunder, seperti data lembaga amil zakat, bagaimana lembaga ini menyalurkan zakat yang terkumpul dan data sekunder lainnya maka dilakukan penelitian terhadap dokumen atau arsip yang diperlukan.

Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan-pertanyaan. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban-jawaban tersebut dapat diberi skor dan selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan gambaran mengenai loyalitas konsumen.

Untuk meyakini bahwa data yang dikumpulkan dapat menggambarkan fenomena yang ingin diukur dan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap kuisioner yang akan digunakan instrumen pengumpulan data.

a. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas mengukur tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur, semakin stabil pula alat pengukur tersebut untuk mengukur suatu gejala atau kejadian. Demikian pula sebaliknya, jika reliabilitas rendah maka alat tersebut tidak stabil dalam mengukur suatu gejala.

Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi atau dapat dipercaya apabila alat ukur tersebut stabil sehingga dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat digunakan untuk meramalkan (*predictability*).

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Pengukuran Ulang

Metode yang dilakukan adalah memberikan pertanyaan yang sama kepada responden namun pada waktu yang berbeda. dari hasil yang diperoleh akan dilihat apakah jawaban yang diberikan responden dapat konsisten atau tidak.

2) Pengukuran Sekali

Pada cara ini pengukuran yang dilakukan hanya sekali kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan-pertanyaan lain atau dilakukan dengan mengukur korelasi antar jawaban variabel. Uji ini dapat dilakukan dengan uji statistic *Cronbach alpa*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach alpa* lebih besar dari 0,60.

b. Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah data yang diperoleh dari pengumpulan data melalui instrumen kuisioner dapat dipercaya atau tidak serta apakah dapat mewakili apa yang akan diteliti. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisioner tersebut. Cara untuk mengukur validitas adalah dengan menggunakan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor variabel dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

H_a : skor butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir pertanyaan atau indikator tersebut valid. Selain dengan cara ini, untuk menguji signifikansi dapat juga dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Jika t hitung lebih besar daripada nilai t tabel maka r memang memiliki korelasi positif.

6. Analisis Data

a. Uji Analisis Deskriptif

Uji deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama yaitu dengan cara data yang disusun dikelompokkan kemudian disajikan sehingga diperoleh gambaran umum. Analisis deskriptif yaitu penggambaran tentang statistik data seperti mean, sum, standar deviasi, variance, range dan lain-lain serta mengukur distribusi data dengan skewness dan kurtosis.¹⁰⁹

b. Uji Model Analisis

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda yang menggunakan tiga variabel bebas. Analisis regresi digunakan untuk mengukur perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebas.¹¹⁰ Pengujian pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan dengan

¹⁰⁹ Duwi Priyatno, *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17* (Yogyakarta: ANDI 2009), h. 32

¹¹⁰ Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 164.

menggunakan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*), yaitu suatu metode untuk menentukan persamaan regresi berdasarkan atas selisih kuadrat nilai \hat{y} sebenarnya (aktual) dengan nilai y dugaan atau ramalan yang minimal atau dapat dituliskan $(y - \hat{y})$ minimal.¹¹¹ Model persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Mm = \alpha_0 + \beta_1 Rel + \beta_2 Pndptn + \beta_3 Plynan + \varepsilon$$

Dimana:

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisiensi Regresi

Mm = Minat Muzakki

Rel = Religi

Pndptn = Pendapatan

Plynan = Pelayanan

ε = *term error*

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah satu bagian dari uji statistik yang berfungsi untuk menentukan apakah suatu populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji kenormalan distribusi dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dianalisis telah mewakili populasi atau belum. Dengan diketahuinya kenormalan distribusi akan dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Pada penelitian dimana data yang tersedia memiliki distribusi normal, akan

¹¹¹ Purwanto Suharyadi, *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern* (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h. 508

mampu menghasilkan persamaan regresi yang dapat menjelaskan variabel terikat secara lebih tepat.

Model regresi yang baik harus mempunyai sebaran data yang normal atau pada level minimum mendekati normal. Untuk tujuan ini, grafik histogram atau uji statistic Kolmogrov-Smirnov (K-S) dapat digunakan. Jika nilai K-S signifikan dan nilainya $> 0,05$ maka sebaran data terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Uji *multikolinearitas* diperlukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam suatu model regresi. Dalam analisis regresi seharusnya masing-masing variabel independen yang dianalisis harus bebas dari *multikolinearitas* artinya masing-masing variable tersebut tidak mempunyai hubungan fungsional satu dengan yang lain.

Keberadaan *multikolinearitas* dalam analisis regresi dapat dideteksi dengan menggunakan pendekatan L.R Klein yaitu membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2) dengan syarat:¹¹²

- Jika $r^2 > R^2$ maka terjadi *multikolinearitas*
- Jika $r^2 < R^2$ maka tidak terjadi *multikolinearitas*

¹¹² Duwi Priyatno, *5 Jaam Belajar*, h. 152-156.

Selain itu, keberadaan *multikolinearitas* dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika suatu model mempunyai nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF lebih besar dari 10 maka mengidentifikasikan bahwa model tersebut terdapat *multikolinearitas*.

3) Uji *Heteroskedastisitas*

Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Uji *heteroskedastisitas* dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *variance residual* dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, artinya varian variabel model tidak sama. Konsekuensi adanya *heteroskedastisitas* dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya (tidak bias) dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya.

Cara memprediksi ada tidaknya *heteroskedastisitas* pada suatu model salah satunya adalah dengan menggunakan teknik uji koefisien korelasi *Sperman's rho*, yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan 2 uji sisi. Jika korelasi antar variabel independen dengan residual memberikan tingkat signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah *heteroskedastisitas*.¹¹³

Heteroskedastisitas dapat pula dilihat dari pola gambar *scatter plot* model tersebut. Analisis pada gambar *scatter plot* yang menyatakan model

¹¹³ *Ibid.*, h. 160

regresi linier berganda tidak terdapat *heteroskedastisitas* adalah jika titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka nol. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali serta penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

d. Uji Statistik

1) Uji Model dengan Koefisien Determinasi (R^2)

R Square (R^2) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke dalam bentuk persentase maksudnya adalah seberapa besar sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0% - 100% dimana jika mendekati 100% berarti variabel X sangat mempengaruhi variabel Y.

2) Uji Parsial dengan T-Test

Uji T dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *working capital turnover* dan *totalasset turnover*) secara individual (*parsial*) terhadap variabel dependen (*return on asset*).

$H_0 : b_1 = 0$, berarti tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel *independent* (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel *dependent* (Y)

$H_a : b_1 \neq 0$, berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel *independent* (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel *dependent* (Y)

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

3) Uji Simultan dengan F-test

Uji F atau disebut juga dengan Analisis Varian (ANOVA) digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel terikat, yaitu dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis yang digunakan pada uji ini adalah:

$H_0 : r_1 = r_2 = 0$, berarti secara bersama-sama tidak terdapat hubungan positif dan signifikan dari variabel *independent* (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel *dependent* (Y)

$H_a : r_1 = r_2 \neq 0$, berarti secara bersama-sama terdapat hubungan positif dan signifikan dari variabel *independent* (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel *dependent* (Y)

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

4) Uji “*a priori*” Ekonomi

Uji *a priori* ekonomi atau disebut dengan uji teori ekonomi merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat kesesuaian koefisien parameter regresi dengan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Tujuan dari uji ini adalah untuk menyatakan apakah variabel-variabel bebas yang dianalisis mempunyai signifikansi terhadap variabel terikat. Hal ini dilakukan dengan melihat tanda parameter estimasi yang bila telah

sesuai dengan teori maka dapat dinyatakan bahwa hasil estimasi mendukung teori.

5) Uji Elastisitas

Uji elastisitas dilakukan untuk melihat tingkat kebermaknaan variabel terikat terhadap variabel bebas. Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya variabel terikat terhadap perubahan variabel bebas.

L. Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika dalam penulisan laporan penelitian tesis ini adalah:

- BAB I** : Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- BAB II** : Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran. Terdiri dari landasan teoritis, hasil penelitian yang relevan, kerangka teoritis dan hipotesis.
- BAB III** : Metodologi Penelitian. Terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, jenis dan instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI : Penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Perusahaan

Data di bawah ini merupakan profil Dompot Dhuafa Waspada yang diperoleh langsung dari situs Dompot Dhuafa Waspada.

Pada tanggal 23 Juni 1993 Dompot Dhuafa Waspada telah bekerjasama dengan Corps Dakwah Pedesaan (CDP) di Yogyakarta, tgl 23 Juni 1993, Pimpinan Harian Republika, Parni Hadi, meminta karyawan Republika untuk membayar zakat secara bersama-sama dan berkelanjutan melalui CDP. Kegiatan teknis selanjutnya dipegang oleh Eri Sudewo, Kepala Kesekretariatan Republika pada saat itu.

Selanjutnya, pada tanggal 2 Juli 1993, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tersebut diberi nama Dompot Dhuafa Republika (DDR). Kemudian pada 14 September 1994, Dompot Dhuafa menjadi lembaga sosial. Setelah mendapat inspirasi untuk mengembangkan bermacam-macam bidang kegiatan lembaga, Dompot Dhuafa Republika dikukuhkan sebagai lembaga zakat nasional (LAZ = Lembaga Amil Zakat) oleh Departemen Agama pada 10 Oktober 2001.

Perjalanan sejarah Dompot Dhuafa Waspada Yang di Medan dimulai pada tanggal 22 April 2000. Yayasan Peduli Ummat Waspada berdiri yang diprakarsai oleh Eri Sudewo dari Dompot Dhuafa, Hj. Rayati Syafrin dari Waspada serta tokoh masyarakat Sumut dan resmi menjadi perwakilan Dompot Dhuafa untuk daerah Sumut. Kemudian pada tanggal 29 Juni 2002, Peduli Ummat Waspada Resmi menjadi Lembaga Amil Zakat Daerah Sumatera Utara dengan SK Gubsu No. 451.12/4705. Selanjutnya pada tanggal 30 April 2013 resmi menjadi Dompot Dhuafa Cabang Sumatera Utara.

2. Visi Dan Misi

a. Visi

Adapun visi dari Dompot Dhuafa Waspada adalah terwujudnya masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, Advokasi dan pemberdayaan yang berbasis pada sistem yang berkeadilan.

b. Misi

Adapun misi yang diemban oleh Dompot Dhuafa Waspada antara lain adalah:

- 1) Menjadi gerakan masyarakat dunia yang mendorong perubahan tatanan dunia yang harmonis.
- 2) Mendorong sinergi dan penguatan jaringan kemanusiaan dan pemberdayaan Masyarakat Dunia.
- 3) Membangun lembaga berkelas dunia dalam pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan.
- 4) Meningkatkan Kemandirian, Independensi dan akuntabilitas lembaga dalam pengelolaan sumber daya masyarakat dunia.

3. Program Kerja Tahun 2014

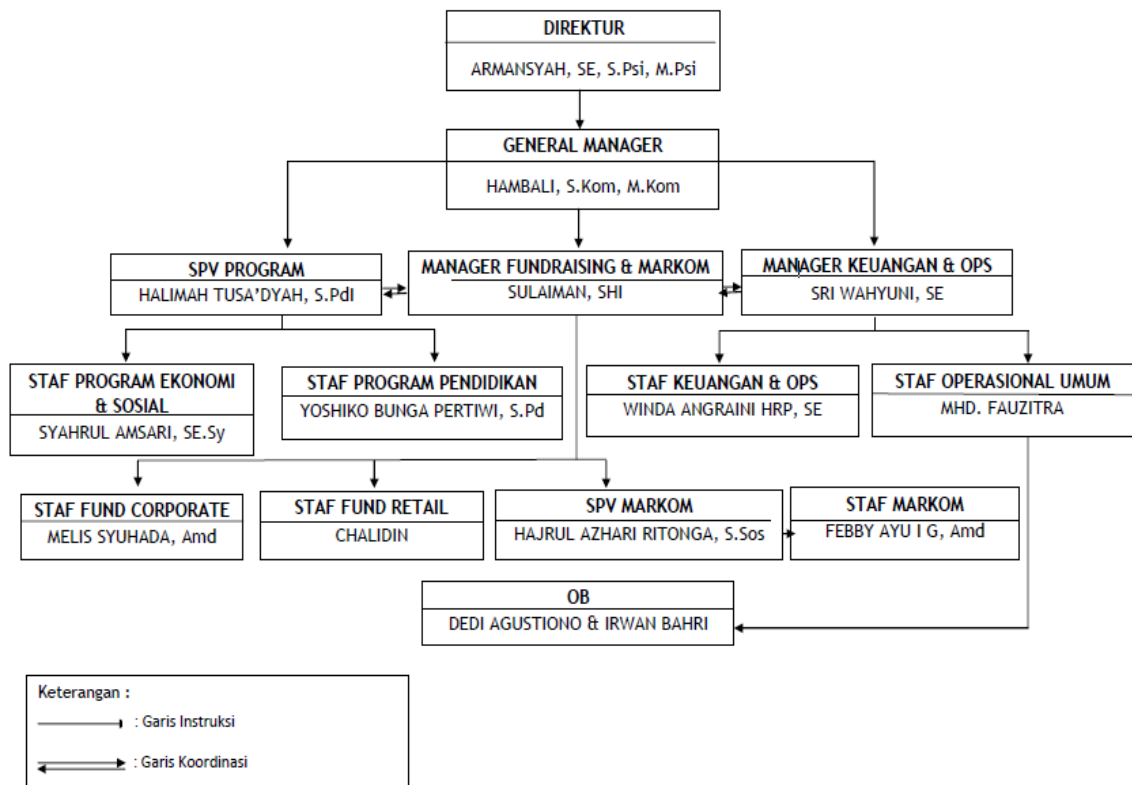
Program kerja yang direncanakan oleh Dompot Dhuafa selama tahun 2014 adalah:

- a. Pengembangan Sumber Daya Insani (Sekolah Peduli Ummat Waspada dan SMART EI Bogor)
- b. Beasiswa Prestasi&Bea Pendidikan
- c. Pemberdayaan Ekonomi Pedagang
- d. Bea guru dan Dai di daerah minoritas Islam
- e. Pendampingan Peternak di Sidomulyo Kab.Langkat
- f. HES (Halte Elektronik Service) yaitu memberikan pelatihan kepada masyarakat Sumut yang tidak punya ijazah dan tidak punya keahlian, agar setelah selesai pelatihan dapat mandiri.

4. Struktur Organisasi Dompot Dhuafa Waspada

Gambar 2. Struktur Organisasi Dompot Dhuafa Waspada

STRUKTUR MANAGEMENT DOMPET DHUFA WASPADA SUMUT TAHUN 2014



B. PEMBAHASAN

1. Uji Kesahihan Angket

a. Uji Validitas Data

1) Variabel Religi (X3)

Uji validitas data salah satunya dengan menggunakan metode korelasi Pearson. Metode uji validitas ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total item. Skor total item adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Jika nilai korelasi (r hitung) lebih besar r tabel maka item kuesioner tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel atau nilai korelasi negatif maka item tidak valid.

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh penulis, maka salah satu uji yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas. Uji validitas digunakan mengetahui sejauh mana kesamaan antara variabel yang diukur dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

Tabel 3. Correlations Religi

[illegible]

item 8	Pearson Correlation	1.000**	.163	.177*	.163	.177*	.163	1.000*	1	.177*	.177*	.672**
	Sig. (2-tailed)	.000	.065	.044	.065	.044	.065	.000		.044	.044	.000
	N	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130
item 9	Pearson Correlation	.177*	.027	1.000*	.027	1.000*	.027	.177*	.177*	1	1.000*	.694**
	Sig. (2-tailed)	.044	.764	.000	.764	.000	.764	.044	.044		.000	.000
	N	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130
item 10	Pearson Correlation	.177*	.027	1.000*	.027	1.000*	.027	.177*	.177*	1.000*	1	.694**
	Sig. (2-tailed)	.044	.764	.000	.764	.000	.764	.044	.044	.000		.000
	N	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130
skortotal	Pearson Correlation	.672**	.557**	.694**	.557**	.694**	.557**	.672**	.672**	.694**	.694**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output di atas dapat diketahui nilai korelasi antara tiap item dengan skor total item. Nilai korelasi ini akan dibandingkan dengan nilai r tabel. R table dicari pada tingkat signifikansi 5% atau 0,005 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)= 130 dengan degree of freedom (df) = 129 (130-1). Maka r table yang diperoleh sebesar 0,149. Dari table correlation di atas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r table.

Selain menggunakan metode korelasi Pearson, uji validitas juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode Corrected Item-Total Correlation. Dari metode ini diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 4. Item-Total Statistics Religi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	40.02	12.031	.566	.828
itrm2	39.95	12.711	.437	.839
item3	39.85	12.172	.603	.825
item4	39.95	12.711	.437	.839
item5	39.85	12.172	.603	.825
item6	39.95	12.711	.437	.839
item7	40.02	12.031	.566	.828
item8	40.02	12.031	.566	.828
item9	39.85	12.172	.603	.825
item1 o	39.85	12.172	.603	.825

Untuk output *item total statistic* nilai uji dua sisi pada taraf kepercayaan 95% maka nilai r_{tabel} adalah 0,149. Dengan mengikuti persyaratan bahwa sebuah pernyataan dinyatakan valid maka nilai alpha dari tiap item pertanyaan di atas harus lebih besar dari 0,149. berdasarkan tabel di atas maka hasil analisis outputnya adalah:

P 1, dengan nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yaitu $0,566 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 2, dengan nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yaitu $0,437 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 3, dengan nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yaitu $0,603 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 4, dengan nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yaitu $0,437 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 5, dengan nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yaitu $0,603 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 6, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,437 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 7, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,566 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 8, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,566 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 9, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,603 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 10, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,603 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

2) Variabel Pelayanan (X3)

Output untuk uji validitas variable pelayanan dengan menggunakan metode korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Correlations Pelayanan

Correlations												
		item1	itrm2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	skortotal
item1	Pearson Correlation	1	1.000**	.177*	1.000**	.177*	.177*	1.000**	.177*	.177*	1.000**	.740**
	Sig. (2-tailed)		.000	.044	.000	.044	.044	.000	.044	.044	.000	.000
	N	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130
itrm2	Pearson Correlation	1.000**	1	.177*	1.000**	.177*	.177*	1.000**	.177*	.177*	1.000**	.740**
	Sig. (2-tailed)	.000		.044	.000	.044	.044	.000	.044	.044	.000	.000
	N	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130
item3	Pearson Correlation	.177*	.177*	1	.177*	1.000**	1.000**	.177*	1.000**	1.000**	.177*	.793**
	Sig. (2-tailed)	.044	.044		.044	.000	.000	.044	.000	.000	.044	.000

[illegible]

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sama halnya dengan variabel religi, maka untuk variabel pelayanan ini semua item pertanyaan juga dinyatakan valid. Hal ini dapat dilihat dari output di atas dimana r hitung lebih besar dari r table pada setiap item pertanyaan.

Kemudian hasil output dari uji validitas dengan menggunakan metode Corrected Item-Total Correlation pada variable adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Item-Total Statistics Pelayanan

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	39.83	17.863	.676	.916
item2	39.83	17.863	.676	.916
item3	39.99	17.217	.733	.913
item4	39.83	17.863	.676	.916
item5	39.99	17.217	.733	.913
item6	39.99	17.217	.733	.913
item7	39.83	17.863	.676	.916
item8	39.99	17.217	.733	.913
item9	39.99	17.217	.733	.913
item10	39.83	17.863	.676	.916

Untuk output *item total statistic* nilai uji dua sisi pada taraf kepercayaan 95% maka nilai r_{tabel} adalah 0,273. Dengan mengikuti persyaratan bahwa sebuah pernyataan dinyatakan valid maka nilai alpha

dari tiap item pertanyaan di atas harus lebih besar dari 0,273. berdasarkan tabel di atas maka hasil analisis outputnya adalah:

P 1, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,676 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 2, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,676 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 3, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,733 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 4, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,676 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 5, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,733 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 6, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,733 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 7, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,676 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 8, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,733 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 9, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,733 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

P 10, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,676 > 0,149$ sehingga dinyatakan valid

Sama halnya dengan menggunakan uji korelasi Pearson, maka untuk metode uji yang kedua ini semua item pertanyaan juga dapat dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

1) Variabel Religi (X₁)

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk mengetahui konsistensi atau keteraturan hasil pengukuran suatu instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden. Hasil dari uji reliabilitas mencerminkan instrumen penelitian berdasarkan tingkat ketepatan suatu alat ukur, dalam pengertian bahwa hasil pengukuran yang didapatkan merupakan ukuran yang benar dari sesuatu yang diukur. Salah satu metode pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan metode *alpha cronbachs*.

Standar yang digunakan untuk menentukan reliabel tidaknya suatu instrumen penelitian umumnya adalah perbandingan antara nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikan 5%. Tingkat reliabilitas dengan metode *alpha cronbachs* diukur pada skala 0 sampai dengan 1. Skala tersebut di kelompokkan menjadi 5 kelas range yang sama, maka ukuran ketetapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 7. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

No.	Alpha	Tingkat
-----	-------	---------

		Reliabilitas
1	0,00 s/d 0,20	Kurang Reliabel
2	> 0,20 s/d 0,40	Agak Reliabel
3	> 0,40 s/d 0,60	Cukup Reliabel
4	> 0,60 s/d 0,80	Reliabel
5	> 0,80 s/d 1,00	Sangat Reliabel

Tabel 8. Reliability Statistics Religi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.844	10

Untuk tabel di atas terlihat bahwa *alpha cronbachs* adalah 0,844 dengan jumlah 10 kuesioner atau item dinyatakan sangat reliabel. Nilai r untuk uji dua sisi untuk taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5% ($p = 0,05$) maka r_{tabel} adalah 0,149

Sehingga dari output di atas dapat disimpulkan nilai *alpha cronbachs* = 0,844 ternyata lebih besar r_{tabel} 0,149 maka kuesioner yang diuji terbukti reliabel. Karena nilai *alpha cronbachs* 0,844 terletak diantara

0,80 sampai dengan 1 sehingga tingkat reliabilitasnya adalah sangat reliabel.

2) Variabel Pelayanan (X3)

Standar yang digunakan untuk menentukan reliabel tidaknya suatu instrumen penelitian umumnya adalah perbandingan antara nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikan 5%. Tingkat reliabilitas dengan metode *alpha cronbachs* diukur pada skala 0 sampai dengan 1.

Tabel 9. Reliability Statistics Pelayanan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	10

Untuk tabel di atas terlihat bahwa *alpha cronbachs* adalah 0,922 dengan jumlah 10 kuesioner atau item dinyatakan sangat reliabel. Nilai r untuk uji dua sisi untuk taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5% ($p = 0,05$) maka r_{tabel} adalah 0,149. Sehingga dari output di atas dapat disimpulkan nilai *Alpha Cronbachs* = 0,922 ternyata lebih besar r_{tabel} 0,149

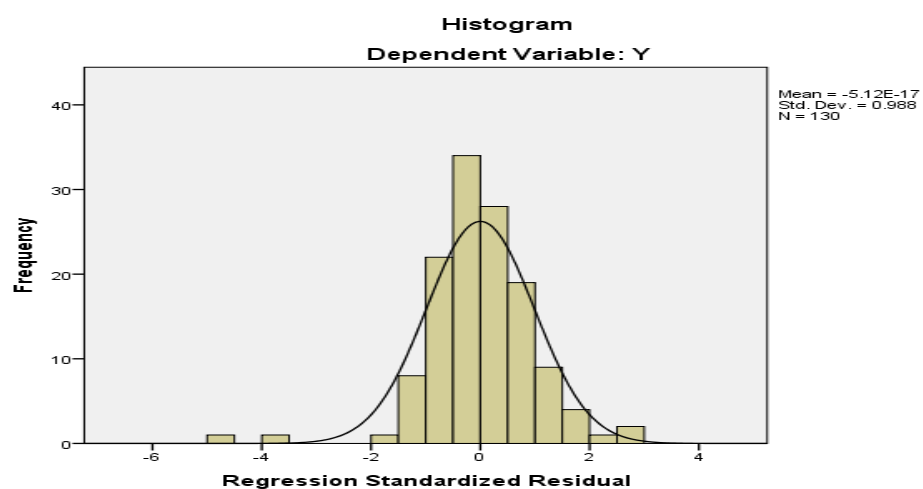
maka kuesioner yang diuji terbukti reliabel. Karena nilai *alpha cronbachs* 0,922 terletak diantara 0,80 sampai dengan 1 sehingga tingkat reliabilitasnya adalah sangat reliabel. Karena kedua variabel di atas dinyatakan valid dan reliabel, maka data tersebut bisa dilanjutkan dengan melakukan pengolahan data dengan uji regresi linier berganda.

2. Uji Asumsi Klasik

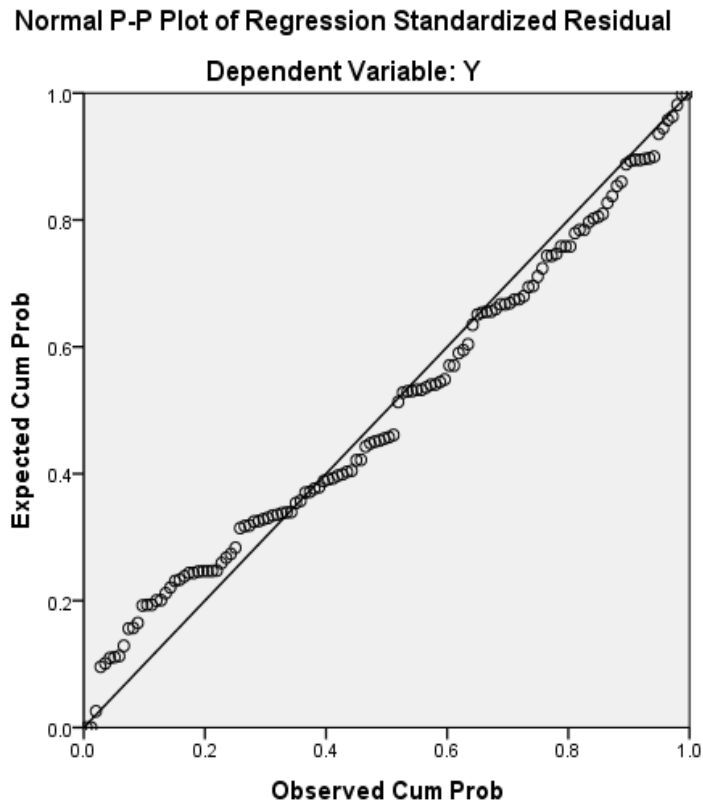
a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas merupakan suatu jenis uji statistik untuk menentukan apakah suatu populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting dilakukan karena sering kali sebelum melakukan pengolahan data pada suatu pengamatan populasi, banyak peneliti mengasumsikan bahwa populasi yang diamati tersebut berdistribusi normal. Data variabel yang baik adalah data yang memiliki bentuk kurva dengan kemiringan sisi kiri dan kanan, dan tidak condong ke kiri baik pun ke kanan, melainkan ke tengah dengan bentuk seperti lonceng dengan mendekati nol.

Gambar 3. Histogram



Gambar 4. Normal P-P Plot



Pada normalisasi data dengan normal *p-plot*, data pada variabel yang digunakan akan dinyatakan terdistribusi normal. Hal tersebut terjadi karena titik-titik residual tersebut berasal dari data dengan distribusi normal dan mengikuti garis diagonal atau garis linier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regresi telah memenuhi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan yang linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya.

Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhingga.

Salah satu cara untuk melihat apakah model regresi itu terkena multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai tolerance yang lebih kecil dari pada 0,1 dan *inflation factor* (VIF) yang lebih besar dari 10. Jika hal ini terjadi maka dapat dinyatakan bahwa model regresi terkena gangguan multikolinearitas.¹¹⁴

Tabel 10. Collinearity Statistics

coefficients^a

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.208	4.815
.987	1.014
.209	4.791

Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10 demikian juga dengan nilai tolerance nya lebih besar dari 0,1. Maka dari output di atas dapat dinyatakan bahwa data terbebas dari multikolinearitas.

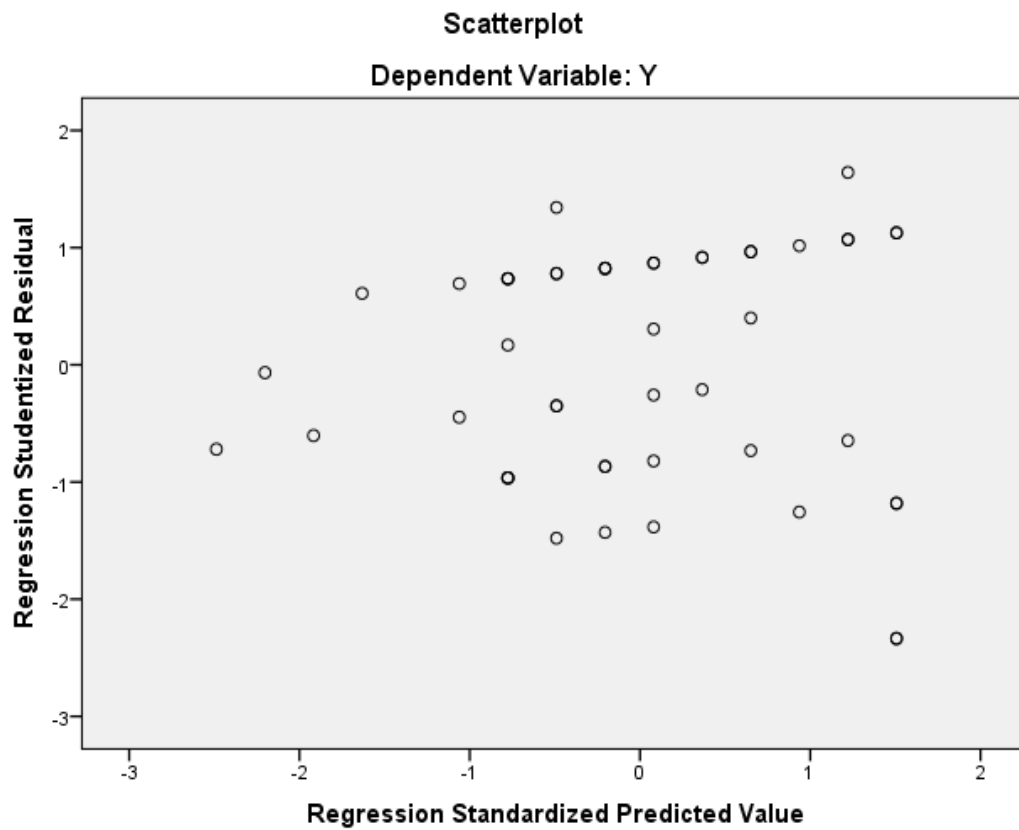
¹¹⁴ Duwi Priyatno, *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17* (Yogyakarta: ANDI, 2009), h. 156

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat diartikan sebagai ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan, dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak *random* (acak).

Regresi dapat dikatakan terdeteksi heteroskedastisitasnya apabila diagram pencar residual membentuk pola tertentu. Tampak pada output di bawah ini diagram pencar residual tidak membentuk suatu pola tertentu. Sehingga kesimpulannya regresi terbebas dari kasus heteroskedastisitas dan memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang heteroskedastisitas.

Gambar 5. Scatterplot



3. Uji Statistik

a. Uji Analisis Deskriptif

Tabel 11. Descriptive

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	130	33	50	44.37	3.862
X2	130	2400000 0	3600000 00	42781708.9 8	36942670.8 88
X3	130	30	50	44.35	4.633
Y	130	480000	3420000	890142.15	310908.660
Valid N (listwise)	130				

Dari output di atas dapat dilihat bahwa untuk variabel X1 (religi) banyaknya data (N) adalah 130, nilai minimum sebesar 33 dengan nilai maksimum sebesar 50, rata-rata 44,37 dan standar deviasinya sebesar 3,862. Untuk variabel X2 (pendapatan) diperoleh nilai minimum 214000000 dan nilai maksimum sebesar 360000000 serta nilai rata-rata 4278170,98 sedangkan standar deviasinya sebesar 36942670,88. Kemudian untuk variabel pelayanan (X3) diperoleh nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 50 dengan nilai rata-rata sebesar 44,35 dan standar deviasinya sebesar 4,633. Selanjutnya untuk variabel independen Y minat muzakki diperoleh nilai minimum sebesar 480000 dan nilai maksimum sebesar 3420000 dengan nilai rata-rata sebesar 890142,15 dan standar deviasi sebesar 310908,660.

b. Uji Model dengan Koefisien Determinasi R Square

Analisis regresi adalah salah satu jenis analisis parametrik yang dapat memberikan dasar untuk memprediksi serta menganalisis varian. Sedangkan tujuan analisis regresi secara umum adalah menentukan garis regresi berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi yang dihasilkan, mencari korelasi bersama-sama antara variabel terikat dan menguji signifikansi pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dari hasil uji regresi berganda yang dilakukan maka diperoleh output *model summary* berikut ini:

Tabel 12. Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.486	.474	225461.605	1.505

a. Predictors: (Constant), X₃, X₂, X₁

b. Dependent Variable: Y

Nilai R menunjukkan korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai R mendekati 1 maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen akan semakin erat, begitu pula sebaliknya. Angka R diperoleh sebesar 0,697, artinya korelasi antara variabel religi, pendapatan dan pelayanan terhadap minat muzakki sebesar 0,697. Hal ini berarti menunjukkan terjadi hubungan yang sangat erat karena nilai R mendekati 1.

R square (R^2) menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah dalam bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,486 atau 48,6% artinya bahwa variabel dependen pada minat muzakki mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu religi,

pendapatan dan pelayanan. Sedangkan sisanya sebesar 51,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian yang digunakan.

Kolom *standard error of the estimate* yang terdapat pada *model summary* merupakan output yang berfungsi melihat seberapa besar prediksi dari tingkat kesalahan dari model regresi berganda yang ada. Dimana jika nilai *standard error of the estimate* nya semakin kecil maka prediksi yang dilakukan terhadap variabel dependen akan semakin baik. Berdasarkan output dari *standard error of the estimate* pada tabel *model summary*, bahwa *standard error of the estimate* < standard deviasi pada tabel deskriptif statistic yaitu $225461.605 < 310908.660$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda layak dipakai untuk penelitian, karena sebagian variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model.

c. Uji Partial dengan T test

Uji t-test dapat dilihat dari tabel *coefficient* adalah bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t-test dibutuhkan untuk menguji seberapa besar variabel independen yakni religi, pendapatan dan pelayanan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen minat muzakki dalam membayar zakatnya.

Tabel 13. Coefficients

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	652591.357	229647.578		2.842	.005
1 X1	1381.683	5600.934	.034	.247	.806
X2	.006	.001	.696	10.827	.000
X3	1528.053	4671.730	.046	.327	.744

a. Dependent Variable: Y

Hasil:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$: H_a ditolak dan H_o diterima, yaitu variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat..
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_a diterima dan H_o ditolak, yaitu variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dari tabel *coefficient* di atas dapat kita buat tabel baru agar lebih memudahkan untuk melihat hasil dari uji parsial T_{test} .

Tabel 14. Hasil uji parsial t_{test}

No	Variabel	T_{hitung}		T_{tabel}
1	Religi	0,247	<	1,657
2	Pendapatan	10,827	>	1,657
3	Pelayanan	0,327	<	1,657

Dari tabel *coefficient* di atas diperoleh t_{hitung} untuk masing-masing variabel bebas yaitu religi (0,247), pendapatan (10,827 dan pelayanan (0,327). Sedangkan t_{tabel} dapat dilihat pada tabel t. Tabel dapat dilihat dengan derajat bebas atau *degree of freedom* (df) = $n-k$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas, maka $130 - 3 = 127$ dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha/2 = 0,05/2 = 0.025$) maka nilai t_{tabel} yang diperoleh sebesar 1,657. Maka dari tabel di atas dapat diperoleh hasil bahwa:

- Religi $0,247 < 1,657$ maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak artinya bahwa variabel religi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel minat muzakki dalam membayar zakat. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,806.
- Pendapatan $10,827 > 1,657$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel minat muzakki dalam membayar zakat dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.
- Pelayanan $0,327 < 1,657$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa variabel pelayanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel minat muzakki dalam membayar zakat dengan tingkat signifikansi sebesar 0,744.

d. Uji Simultan dengan F test

Uji simultan dengan f-test adalah uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk uji f-test dapat dilihat dari tabel *Anova* di bawah ini:

Tabel 15. ANOVA

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.065	3	2.022	39.769	.000 ^b
Residual	6.405	126	50832935269		
Total	1.247	129			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X₃, X₂, X₁

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel - 1) atau $4 - 1 = 3$ dan df 2 ($n - k - 1$) atau $130 - 3 - 1 = 126$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 3,07. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Dari *tabel anova* di atas menunjukkan bahwa *p-value* $0,000 < 0,05$ yang artinya signifikan. Kemudian f_{hitung} yang diperoleh sebesar 39,769 dan

f_{tabel} yang diperoleh sebesar 3,07. Hal ini berarti $f_{\text{hitung}} 39,769 > f_{\text{tabel}} 3,07$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yaitu bahwa variabel bebas religi, pendapatan dan pelayanan secara bersama - sama berpengaruh terhadap variabel terikat minat muzakki membayar zakat.

e. Uji *apriori* Ekonomi

Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang telah dilakukan maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$MM = 652591,357 + 1381,683 R + 0,006 Pnd + 1528,053 Ply$$

Nilai konstanta sebesar 652591,357 berarti minat muzakki dalam membayar zakat melalui Dompot Dhuafa Waspada sebesar 652591,357. Dengan asumsi bahwa nilai religi, pendapatan dan pelayanan adalah konstan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah zakat yang diterima Dompot Dhuafa dari para muzakki sebesar Rp. 652591,357 jika variabel religi, pendapatan dan pelayanan adalah konstan.

Secara teori, variabel religi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzakki dalam membayarkan zakat. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pemahaman agama seorang muslim terhadap agamanya maka akan semakin tinggi pula lah kesadaran seorang muslim tersebut dalam membayar zakat. demikian pula sebaliknya jika pemahaman agama seseorang tidak baik maka akan berpengaruh buruk terhadap kesadaran seseorang tersebut dalam membayarkan zakatnya.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa tingkat religi seseorang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat muzakki dalam menyalurkan zakat kepada Dompot Dhuafa Waspada. Hal ini tidak sesuai

dengan teori yang ada yang mengatakan bahwa pada dasarnya kesadaran seseorang dalam membayar zakat adalah sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap agama yaitu terhadap aturan-aturan dan kewajiban membayar zakat.

Begitu juga dengan variabel ketiga yang mempengaruhi minat muzakki dalam membayar zakat ke Dompot Dhuafa Waspada Kec. Medan Sunggal adalah pelayanan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa variabel pelayanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat muzakki membayar zakat ke Dompot Dhuafa Waspada. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yang menyatakan bahwa pelayanan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat muzakki dalam membayar zakat.

Dengan hasil penelitian ini sepertinya ada beberapa faktor mengapa variabel religi dan pelayanan tidak berpengaruh signifikan bagi muzakki dalam menyalurkan zakatnya pada Dompot Dhuafa Waspada diantaranya adalah adanya tradisi atau bentuk formalitas saja bagi seorang muslim dalam membayar zakat bukan murni karena kesadaran dan pengamalan dari ajaran agama Islam itu sendiri. Berikutnya adanya aturan atau kebijakan dari pimpinan mereka yang bekerja di instansinya masing-masing yang mengharuskan gajinya dipotong untuk dana zakat dan bermitra ke Dompot Dhuafa Waspada. Mau tidak mau mereka harus mengikuti aturan yang sudah dibuat pimpinan dan instansinya. Sehingga bukan murni juga dari kesadaran masyarakat yang bekerja di instansinya.

Dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap minat muzakki dalam membayarkan zakatnya ke Dompot Dhuafa Waspada

adalah hanya variabel kedua yaitu pendapatan. Selain kesadaran wajibnya membayar zakat terhadap setiap muslim maka pendapatan juga merupakan factor utama penentu seseorang membayar zakat. ketika pendapatan seseorang sudah sampai pada nisabnya, maka seseorang itu wajib mengeluarkan zakatnya. Semakin tinggi pendapatan yang diterima seseorang semakin tinggi zakat yang dikeluarkan.

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa hanya variabel pendapatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat muzakki dalam membayarkan zakatnya ke Dompot Dhuafa Waspada di Kecamatan Medan Sunggal. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima seseorang maka akan semakin besar pula zakat yang akan dikeluarkan.

Jika pendapatan yang diperoleh seseorang besar, zakat yang dikeluarkan juga akan semakin besar maka akan semakin banyak pula zakat yang disalurkan kepada mustahik (orang yang berhak menerima zakat). Dengan tersalurnya zakat kepada para mustahik maka hal ini juga berarti bahwa pendapatan masyarakat setempat dapat terdistribusi dengan baik pula. Kesejahteraan ekonomi masyarakat pun dapat menjadi semakin baik pula jika zakat yang diterima para mustahik tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi saja, akan tetapi dana zakat tersebut juga dapat digunakan untuk membuka usaha kecil-kecilan.

f. Uji Elastisitas

Uji elastisitas dilakukan untuk mengetahui variabel mana yang pengaruhnya paling besar terhadap variabel *independen* atau variabel

terikat. Dalam [ilmu ekonomi](#), elastisitas adalah perbandingan perubahan proporsional dari sebuah variabel dengan perubahan variabel lainnya.¹¹⁵ β_1 Y sebagai akibat persentase perubahan variabel X. Dengan demikian, jika X merupakan variabel *independent* yaitu religi, pendapatan dan pelayanan dan Y adalah variabel *dependent* yaitu minat muzakki, maka koefisien β dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas variabel independen.

Nilai elastisitas dapat diperoleh dengan rumus:

$$E_R = \left(\frac{\Delta MM}{\Delta R} \times \frac{R}{MM} \right) \times 100$$

$$E_R = \left(\frac{300000}{3} \times \frac{47}{900000} \right) \times 100$$

$$= 5,22$$

$$E_{Pnd} = \left(\frac{\Delta MM}{\Delta Pn} \times \frac{Pn}{MM} \right) \times 100$$

$$E_{Pnd} = \left(\frac{300000}{12000000} \times \frac{36000000}{900000} \right) \times 100$$

$$= 0,1 \times 100 = 10$$

$$E_{Ply} = \left(\frac{\Delta MM}{\Delta Pn} \times \frac{Pn}{MM} \right) \times 100$$

$$E_{Ply} = \left(\frac{300000}{5} \times \frac{50}{900000} \right) \times 100$$

$$= 3,3$$

Berdasarkan hasil uji elastisitas nilai Elastisitas religi (R) diperoleh sebesar (E_1) = 5.22, Elastisitas pendapatan (Pnd) sebesar (E_2) = 10,

¹¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Elastisitas>. Di update tgl. 17 Januari 2014

Elastisitas Pelayanan (ply) sebesar (E_3) = 3.3. Kriteria penentuan elastisitas variabel independen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kriteria penentuan elastisitas variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Elastisitas

No	E	Keterangan
1	$E = \infty$	Perubahan variabel independen terhadap variabel dependen selalu berubah-ubah (elastis sempurna).
2	$E = 0$	Perubahan variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen (inelastis sempurna)
3	$E = 1$	Elastisitas uniter yaitu perubahan variabel independen sebanding dengan perubahan variabel dependen.
4	$E < 1$	Inelastis yaitu perubahan variabel independen sedikit terpengaruh oleh perubahan variabel dependen.
5	$E > 1$	Elastis yaitu perubahan variabel independen memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan variabel dependen.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keempat variabel bebas memiliki tingkat elastisitas lebih dari 1. Maka hal ini berarti bahwa variabel

religi, pendapatan dan pelayanan memiliki elastisitas terhadap minat muzakki dalam membayar zakat ke Dompot Dhuafa Waspada Kec. Medan Sunggal. Dari nilai elastisitas yang diperoleh dari keempat variabel tersebut, maka terlihat bahwa variabel yang tingkat elastisitasnya lebih besar adalah variabel pendapatan. Nilai elastisitas pendapatan sebesar 10, artinya bahwa variabel pendapatan memberikan pengaruh yang paling besar terhadap penyaluran minat muzakki dalam membayarkan zakatnya ke Dompot Dhuafa Waspada di Kecamatan Medan Sunggal. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pelayanan memiliki pengaruh yang paling besar terhadap minat muzakki dalam membayarkan zakatnya ke Dompot Dhuafa Waspada Kec. Medan Sunggal ditolak dan hal ini membuktikan bahwa tidak selamanya pelayanan memiliki pengaruh yang paling besar terhadap variabel minat muzakki dalam membayar zakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel independen religi, pendapatan dan pelayanan secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen minat muzakki membayar zakat dengan perolehan $f_{hitung} 39.769 > f_{tabel} 3,07$ dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai R square (R^2) dalam penelitian ini diperoleh sebesar 0.486 atau 48,6%. Hal ini berarti bahwa variabel dependen minat muzakki membayar zakat dapat dijelaskan oleh variabel Independen religi, pendapatan dan pelayanan sebesar 48,6% sedangkan sisanya yaitu sebesar 51,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian yang digunakan. Model regresi yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

$$MM = 652591,357 + 1381,683 R + 0,006 Pnd + 1528,053 Ply$$

2. Variabel religi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat muzakki dengan perolehan nilai t_{hitung} sebesar $0,247 < t_{tabel} 1,657$ dengan tingkat signifikansi 0,806. Variabel pendapatan secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat muzakki dengan perolehan $t_{hitung} 10,827 > t_{tabel} 1,657$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Kemudian variabel pelayanan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat muzakki dengan perolehan nilai t_{hitung} sebesar $0,327 > t_{tabel} 1,675$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,744.
3. Dari hasil pengujian Elastisitas diperoleh bahwa semua variabel independen memiliki nilai elastisitas lebih dari 1 yang berarti

bahwa variabel religi, pendapatan dan pelayanan memiliki elastisitas terhadap minat muzakki dalam membayar zakat. Variabel pendapatan merupakan variabel yang memberikan pengaruh yang paling besar terhadap minat muzakki membayar zakat dengan nilai elastisitas sebesar 10.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi Dompot Dhuafa Waspada Kecamatan Medan Sunggal sebagai berikut:

1. Meskipun kepercayaan masyarakat terhadap Dompot Dhuafa Waspada Kecamatan Medan Sunggal sudah baik, namun kepercayaan masyarakat perlu terus ditingkatkan agar terjadi optimalisasi pengelolaan zakat sehingga jumlah muzakki semakin meningkat.
2. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan dan minat masyarakat terhadap Dompot Dhuafa Waspada Kecamatan Medan Sunggal, maka pihak pengelola Dompot Dhuafa dapat melakukan eksplorasi terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan meminimalkan faktor-faktor yang dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap Dompot Dhuafa Waspada Kecamatan Medan Sunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambara, Iqbal M., *Problematika Zakat dan Pajak Indonesia*, Jakarta: Sketsa, 2009.
- Arief, M. Mufraini. *Akuntansi dan Manajemen Zakat, Mengomunikasikan Kesadaran Dan Membangun Jaringan*, Cet. ke I Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Al-Buthi, Said Ramadhan. *Fiqh al Sirah al-Nabawiyah ma`a Mujaz li Tarikh al-Khilafah al-Rasyidin*, cet. ke 10, Libanon: Daar al-Fikr al-Mu`ashirah, 1991.
- Al-Ba'ly, Abdul Al- Hamid Mahmud. *Ekonomi Zakat, Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syari'ah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Zuhayly, Wahbah. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2008.
- Azizy, A. Qodri. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Asnaini. *Zakat Produktif Dalam Perspektif hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- An-Nabahan, M. Faruq. *Sistem Ekonomi Islam, Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*, Cet. 3, Yogyakarta: UII Press, 2002.

Azizi Nur Farida, Hikayah. *Journal of Islamic Business and Economics*, vol. 2
Yogyakarta: Desember, 2008.

Ambara, Iqbal M. *Problematika Zakat dan Pajak Indonesia*, Jakarta: Sketsa, 2009.

Efendi Hariandja, Marihot Tua. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.

Hafidhuddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Hassan, A. *Tarjamah Bulughul Maram Ibnu Hajar Al- Asqalani*, Bandung: CV. Diponegoro, 2006.

Hasan, Ali Muhammad. *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group, 2008.

Hendrie Anto. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, Yogyakarta: Ekonosia FE UII, 2003.

Ilmi, Makhalul *Teori dan Praktek Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: UII Press, 2002.

Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian.*, Jakrta: Salemba Empat, 2002.

Lovelock. C. H. *Service marketing*, (3rd edn), New Jersey: Upper Saddle River, 199h.1996.

Masdar F. Mas'udi, *Agama Keadilan, Risalah Zakat (Pajak) Dalam Islam*, Jakarta: P3M, 1991.

Mas'udi, Farid Masdar, dkk. *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat Infaq Sedekah*, Jakarta: Piramedia, 2004.

- Muhammad Ridwan. *Manajemen Baitul Maal Watamwil*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Moeliono, Anton M, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Maman. *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muflih, Muhammad. *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahmud Al-Ba'ly, Abdul Al- Hamid. *Ekonomi Zakat, Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syari'ah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mursyidi. *Akuntansi dan Zakat Kontemporer*, Bandung: PT. Remaja Rosdyakarya, 2006.
- Mufraini, M. Arif. *Akuntansi dan Manajemen Zakat*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Nawawi, Imam. *Mukhtashor Riyadhus Sholihin*, Cet. ke 1, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Nasution, Edwin Mustofa. *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Priyatno, Duwi. *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*, Yogyakarta: ANDI 2009.
- Prodjosiswoyo, R. Kadlan Imam Musa. *Kitab Hadits Pegangan Maulana Muhammad Ali*, Jakarta: CV Kuning Mas, 1992.
- Qaradhawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Qaradhawi, Yusuf. *Fiqh Al Zakat : Dirasah Muqaranah Li-Ahkimiha wa Falsafatiha fi dhau` Alqur`an wa Al Sunnah*, cet. ke 22, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994.
- Qardawi, Yusuf. *Hukum Zakat, Studi Komperatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadits*, Cet. 10, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2007.
- Qodir, Abdurrahman. *Zakat Dalam Dimensi Mahdah Dan Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 1998.

- Qodir, Zuly. *Agama dan Mitos Dagang*, Solo: Pondok Edukasi, 2002.
- Qadir, Abdurrachman. *Zakat dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, Cet. 2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rofiq, Ahmad. *Fiqh Kontekstual Dari Normatif Ke Pemaknaan Sosial*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rofiq, Ahmad. makalah disampaikan dalam Seminar tentang *Manajemen Pengelolaan Zakat*, kerjasama Pemda Propinsi Jawa Tengah, Kanwil Departemen Agama dan IAIN Walisongo Fakultas Syari'ah pada Selasa, 09 oktober 2001.
- Rozak, Nasrudin. *Dienul Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1985.
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- RI, Depag. *Alquran dan terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Siddik, Abdullah. *Asas-Asas Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Restu ,1982.
- Singaribuan, Masri dan Effendi, Sofyan (ed). *Metode Penelitian Survei*. Cet ke-19, Jakarta: LP3S, 2008.
- Suharyadi, Purwanto. *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Jakarta: Salemba Empat, 2004.
- Sari, Elsi Kartika, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Jakarta; PT. Grasindo, 2006.
- Sholahuddin. *Ekonomi Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Makro Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sunuharyo, *Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pegawai Golongan Rendah di Perumnas Klender, Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- Sofyan Assauri, (2003) "Costumer Service Yang Baik Landasan Pencapaian Costumer Satisfaction." *Manajemen Usahawan Indonesia*. No. 01, TH. XXXII, Januari.
- Sudjana. *Metoda Statistika*, edisi ke-6, Bandung: Tarsito, 1996.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta, 2004.

Soemitra, Andri. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Turner, Brian S, *Agama dan Teori Sosial Rangka- Pikir Sosiologi Dalam Membaca Eksistensi Tuhan Diantara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006

Tjiptono, Fandy. *Pemasaran Jasa*, Malang: Bayumedia, 2005.

Usman, Suparman. *Hukum Islam (Asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia)*, Cet. 2, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Wibisono, Dermawan. *Riset Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Yasyin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI_Besar)*, Surabaya: Amanah, 1997.

Zuhri, Saefudin. *Zakat Kontekstual*, Semarang: Bima Sejati, 2000.

Zainul Arifin. *Memahami Bank Syariah Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, Jakarta: Alvabet, 2000.

Zeithaml et al. *Measuring the quality of relationship in customer service: An empirical study. European. Journal of Marketing.* 1996.

<http://www.rumahzakat.org>, diakses tgl 29-9-2014

http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/03/penentuan_ukuran_sampel_memakai_ukuran_Slovin.pdf, (29 September 2014)

<http://teorionline.wordpress.com/2010/01/24/populasi-dan-sampel/> (29 September 2014).

.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Muliadi
2. NIM : 91210042000
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Pasar Lembu/ 22 Februari 1984
4. Pekerjaan : Mahasiswa PPs IAIN SU Medan
5. Alamat : Jl. Balai Desa No. 2 B Medan

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. MIS Al-Washliyah Pasar Lembu, Air Joman : Ijazah Tahun 1997
2. MTs Al-Washliyah Pasar Lembu, Air Joman : Ijazah Tahun 2000
3. MAS Al-Washliyah Binjai Serbangan, Air Joman : Ijazah Tahun 2003
4. S.1 IAIN SU, Fak. Syari'ah, Jur. Ekonomi Islam : Ijazah Tahun 2010
5. S.2 PPs IAIN SU Medan Prodi Ekonomi Islam : Ijazah Tahun 2014

III. KARYA ILMIAH

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Layanan LAZ Rumah Zakat Indonesia Di Kecamatan Medan Sunggal, Skripsi, 2010.
2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Muzakki Dalam Menyalurkan Zakat Pada Dompot Dhuafa Waspada Di Kecamatan Medan Sunggal, Tesis, 2014.

IV. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pendiri dan Ketua Umum Pengurus Besar Forum Study Mahasiswa Asahan (PB FOSMA)(2010-2015)
2. Wakil Sekretaris Umum Dewan Pimpinan Wilayah Perhimpunan Petani dan Nelayan Sejahtera Indonesia (DPW PPNSI Sumut) 2010-2015
3. Staff Bidang Ekonomi Pengurus Daerah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Sumut, 2013-2018
4. Ketua Dewan Pembina Pengurus besar Study Club Al Kahfi (PB SYCA), Kisaran 2007-2009
5. Ketua Departemen Kebijakan Publik Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Daerah Sumut 2007-2008

6. Sekretaris Jenderal BEM Fak. Syari'ah IAIN SU (2006-2008).
7. Ketua Umum KAMMI Komisariat IAIN SU 2005-2006
8. Ketua Bidang Kaderisasi Badan Ta`mir Mushola Fak. Syariah (BTM FS) IAIN SU 2004-2005
9. Ketua Umum PB SYCA, Kisaran 2002-2003
10. Ketua Bidang Dakwah Ikatan Muda Mudi Islam (IMMI) Desa Punggulan, Kec. Air Joman – Asahan 1999-2000